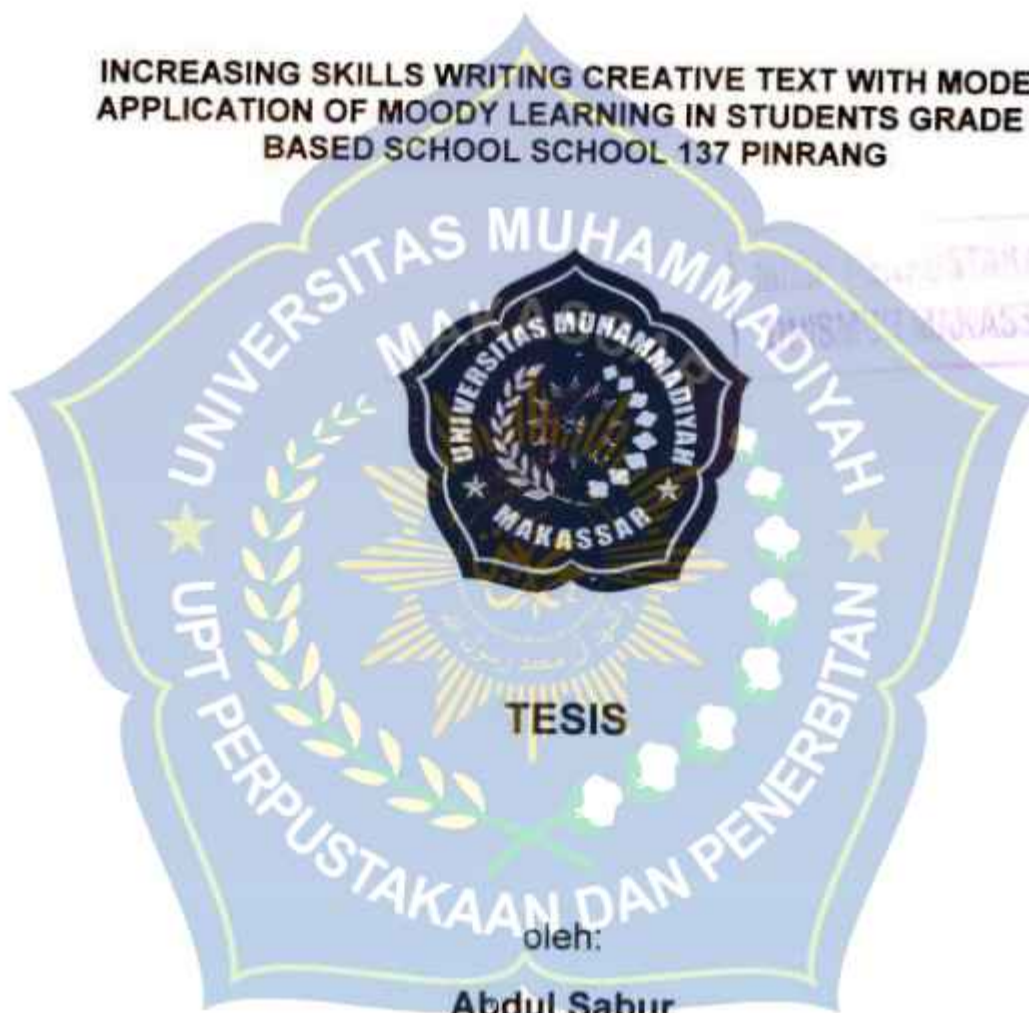


**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKSCERPEN
DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MOODY*
PADA MURID KELAS V SDN, 137 PINRANG**

**INCREASING SKILLS WRITING CREATIVE TEXT WITH MODEL
APPLICATION OF *MOODY* LEARNING IN STUDENTS GRADE V
BASED SCHOOL SCHOOL 137 PINRANG**



TESIS

oleh:

Abdul Sabur

Nomor Induk Mahasiswa: 105.04.09.092.14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2019**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN
DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MOODY
PADA MURID KELAS V SDN, 137 PINRANG**

**INCREASING SKILLS WRITING CREATIVE TEXT WITH MODEL
APPLICATION OF MOODY LEARNING IN STUDENTS GRADE V
BASED SCHOOL SCHOOL 137 PINRANG**



oleh:

Abdul Sabur

Nomor Induk Mahasiswa: 105.04.09.092.14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PROGRAM PASCASARJANA

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MOODY PADA SISWA KELAS V SDN 137 PINRANG

Nama Mahasiswa : Abdul Sabur

NIM : 105040909214

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis Pada


Tanggal 16 Februari 2018

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Dr. Mahmudah, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Dr. H. Darwis Muhdina, M.A.g
NBM : 483 523

Ketua Program studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum
NBM : 922 699

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MOODY PADA SISWA KELAS V SDN, 137 PINRANG

Nama Mahasiswa : Abdul Sabur

NIM : 105040909214

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis Pada Tanggal 16 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 Desember 2019

Tim Penguji

1. Dr. Munirah, M.Pd
(Pembimbing I)

2. Dr. Mahmudah, M.Hum
(Pembimbing II)

3. Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd
(Penguji I)

4. Dr. Abd.Rahman Rahim, M.Hum
(Penguji II)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdul Sabur

NIM : 105040909214

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Desember 2019



Abdul Sabur

ABSTRAK

Abdul Sabur, 2018. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MOODY* PADA MURID KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 137 PINRANG. Tesis, Program Pascasarjana Unismuh Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Mahmudah.

Penelitian ini mengkaji tentang kesulitan menulis cerita pendek yang dialami oleh murid. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Moody* pada murid kelas V SDN 137 Pinrang. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Perancangan penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian tindakan kelas yang berupa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V SDN 137 Pinrang yang berjumlah 14 orang.

Proses penerapan model pembelajaran *Moody* pada tahap pra menulis diwujudkan dalam bentuk kegiatan siswa melacak informasi untuk menentukan topik, pada tahap menulis draft diwujudkan dalam bentuk kegiatan siswa mengintroduksi ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draf ke dalam bentuk cerpen yang utuh dan menarik. Pada tahap revisi diwujudkan dalam bentuk kegiatan siswa menyajikan dan memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru dalam hasil tulisan cerpen, pada tahap menyunting diwujudkan dalam bentuk siswa berkelompok memperbaiki cerpen pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik pada tulisan cerpen, pada tahap mempublikasikan diwujudkan dalam bentuk kegiatan siswa mengukuhkan setiap paragraf menjadi sebuah cerpen yang menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Moody* pada penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I dengan kategori tidak tuntas 8 siswa atau 57,14% sedangkan di siklus II telah mengalami peningkatan dengan kategori tidak tuntas tidak tuntas 1 siswa atau 7,14%, pada siklus I tuntas 6 siswa atau 42,86% sedangkan di siklus II telah mengalami peningkatan dengan kategori tuntas 13 siswa atau 92,86%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran *Moody* di kelas V SDN 137 Pinrang mengalami peningkatan.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Teks Cerpen, Model *Moody*.

ABSTRACT

Abdul Sabur, 2018. Increasing Writing Creative Text Through the Application Of Moody Learning Model at the Grade V Based SDN 137 Pinrang. Supervised by Munirah and Mahmudah.

This research highlighted students' difficulties in writing short story. This study aimed to improve the skills of short story writing through the application of Moody's learning model to students of grade V SDN 137 pinrang. The design used in this study was a classroom action research with quantitative analysis techniques and qualitative analysis. The design of this study referred to the classroom action research design in the form of cycles. Each cycle consists of four stages of activity: planning, action, observation, and reflection. The subjects in this study were students of grade V SDN 137 pinrang which total 14 people.

The process of applying Moody's learning model in pre-writing stage was manifested in the form of student activities gained the information to determine the topic, at the stage of writing the draft embodied in the form of student activities by introducing ideas written in draft form into the form of a short story development and interesting. In the previsian stage was in the form of student activities present and refine or add new ideas as the final of short story writing, at the editing stage was manifested in the form of students in groups to improve short stories in the aspect of language and mechanical mistakes in short stories, the published stage was in the form of activities students by confirming each paragraph into an interesting short story.

The results of the analysis shown that the application of Moody's learning model in this study significantly improved students' ability in writing short stories. the increase can be seen in cycle I with the incomplete category were 8 students or 57.14% while in cycle II had increased with the category of incomplete was 1 student or 7.14%, in cycle I completed were 6 students or 42.86% while in the second cycle had increased with the category with 13 students or 92.86%.

Based on the results of the research, it can be concluded that the results of learning to write short stories through the application of learning models Moody in grade V of SDN 137 Pinrang had increased.

Keywords: writing skill, short story text, Moody model.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah rabbil alamin yang telah memberikan karuniaNya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Tesis ini berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Dengan Penerapan Model Pembelajaran Moody ke Murid Kelas V Sekolah Dasar Negeri 137 Pinrang*". Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan keberadaan tesis ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan penulis sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni.

Tujuan penulisan tesis ini adalah meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 137 Pinrang.

Dalam merampungkan penyusunan tesis ini, bukan tanpa hambatan dan tantangan, bahkan telah banyak menuntut pengorbanan, namun penulis berusaha mengambil hikmanya bahwa semua ini merupakan romantika dalam mengarungi dunia pendidikan yang terjal, telah banyak menelan waktu, biaya, dan tenaga. Dengan mengarahkan semua potensi yang dimiliki penulis, alhamdulillah hambatan dan tantangan itu dapat dilalui dan terwujudlah tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepatutnyalah jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pembimbing I Dr. Munirah, M.Pd., dan pembimbing II Dr. Mahmudah, M.Hum. yang telah bersedia dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini, penguji I Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd., dan penguji II Dr. A Rahman Rahim, M.Hum., Direktur Pasca Sarjana Unismuh Makassar Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd., dan ketua program studi magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Dr. A Rahman Rahim, M.Hum., yang telah membimbing dan menuntung penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus serta dosen jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan keterampilan dan mendidik budi pekerti yang luhur kepada penulis.

Ucapan terima kasih teristimewa kepada kedua orang tuaku yang telah mendampingi penulis, membiayai penulis dan senantiasa memberikan semangat dan dorongan bagi penulis. Ucapan terima kasih tidak lupa pula disampaikan kepada teman-teman angkatan 2014 yang senasib seperjuangan pada masa studi serta pihak lain yang turut membantu namun tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhinya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini sifatnya masih sederhana, namun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin menyempurnakannya. Penulis senantiasa menantikan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermamfaat bagi pembaca.

Makassar, 05 Desember 2019

Penulis



Abdul Sabur



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB. I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C.Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB. II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	10
1 Kurikulum KTSP.....	10
2. Pembelajaran.....	14
3. Komponen Belajar Mengajar.....	15
4. Menulis.....	25
5. Menulis Teks Cerpen.....	35
6. Pengaruh Pembelajaran Model <i>Moody</i>	48
C.Penerapan Model <i>Moody</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.....	53
B.Kerangka Pikir.....	56
BAB. III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Tempat dan Subjek Penelitian.....	58

C. Prosedur Penelitian	59
D. Instrumen Penelitian.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	70
G. Indikator Keberhasilan	72
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	73
1. Penerapan keterampilan menulis cerpen dengan model <i>Moody</i>	73
2. Hasil keterampilan menulis cerpen dengan model <i>Moody</i>	78
B. Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB. V PENUTUP	
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, standar kompetensi bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dari keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus di kuasai oleh pemakai bahasa (Depdiknas, 2006: 3).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Siswa mulai mendapat pelajaran bahasa Indonesia sejak kelas satu SD. Ada empat keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi diantaranya: (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Dalam penggunaan bahasa

keempat keterampilan tersebut cenderung dilakukan secara integral oleh setiap orang sesuai dengan kebutuhannya dalam berkomunikasi. Semakin meningkatnya jenjang pendidikan yang dicapai, keempat aspek tersebut semakin kompleks untuk dipelajari oleh siswa. Salah satu aspek yang paling sulit adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu proses berpikir yang dituangkan melalui jari-jari tangan yang terampil dalam bahasa secara sistematis diatas kertas mengenai suatu topik yang telah dijudulkan. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan aktif dan kreatif karena kegiatan yang telah dihasilkan melalui tulisan itu adalah hasil dari curahan pikiran yang mengandung makna dan mudah dipahami oleh pembaca, Achmadi (1990: 02). Sebagai keterampilan bersifat produktif dan ekspresif, keterampilan menulis sering dikatakan sebagai keterampilan yang paling kompleks. Crimmong (Kurniawan, 2006:122) menjelaskan bahwa "keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca".

Hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menulis adalah dikarenakan masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode dan media konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

selanjutnya, pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target untuk kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep dari pada hasil. Hal ini dapat diamati dari pembelajaran dikelas yang selalu didominasi oleh guru, dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan sehingga sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Padahal menulis adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan peran menulis tersebut, ada beberapa pendapat yang menyatakan menulis sangat penting. Menulis merupakan keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Nurgiantoro,dkk. (2001:275) menyatakan bahwa "kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur". Ini berarti dalam menulis seseorang memproduksi sendiri secara aktif, gagasan, pikiran, pendapat, tanggapan dan perasaan penulis melalui bahasa tulis yang disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan kenyataan di lapangan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 137 Pinrang bahwa pada siswa kelas V masih

mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis cerpen. Terutama dalam mengembangkan ide atau gagasan yang telah dimiliki. Hal ini diakibatkan karena siswa kurang memiliki penguasaan konsep bahasa sebab siswa lebih menguasai penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi baik secara akademis maupun secara non akademis. Ketika dilakukan observasi di SDN 137 Pinrangpada saat mengadakan praktik menulis cerpen pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V nampak bahwa siswa mengalami kesulitan karena diperoleh hasil yaitu dari rata-rata nilai praktik harian tulis di kelas V mencapai nilai 61,89, sedangkan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 73. Rendahnya nilai praktik harian menulis cerpen siswa kelas V SDN 137 pinrang disebabkan oleh cara mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis. Jadi terdeskripsi bahwa kemampuan siswa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah.

Fakta-fakta tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga dituntut memiliki teknik dan metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran siswa. Metode pembelajaran yang memberi harapan pemecahan masalah tersebut adalah metode yang berbasis proses. Pembelajaran yang berbasis proses akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa merasakan dan mengalami langsung pembelajaran. metode ini lebih di kenal dengan model *Moody*.

model *Moody* lebih menekankan pada kreativitas pengajar sebagai subjek didik dalam mengapresiasi karya sastra yang lebih efektif. Maka, untuk meningkatkan cara penulisan cerpen peneliti menerapkan model pembelajaran *Moody* sebagai peningkatan menulis cerpen, dan sebagai dasar alternatif untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Pembelajaran model *Moody* berpijak pada keterampilan proses. Sejalan dengan itu, Menurut Endraswara (dalam Prita, 2011:6) menyatakan "pembelajaran model *Moody* mengarah pada model pembelajaran sastra dengan cara belajar siswa aktif dan kreatif". Artinya, dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, dinamisator, organisator, sehingga dapat menuju iklim belajar yang efektif, sedangkan siswa berperan secara aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran model *Moody*, siswa dimotivasi untuk memunculkan ide-ide sendiri dalam kegiatan menulis. Pemunculan ide tersebut dapat melalui beberapa tahapan yaitu : (1) pengumpulan data, (2) pengolahan ide, (3) mengungkapkan ide dan memacu kretavititas siswa. Perlu ditekankan sumber belajar tidak hanya guru, tetapi masih banyak lagi seperti, buku pelajaran, media elektronik, media massa, pengalaman yang pernah dialami, dll yang bisa dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar.

Kondisi pembelajaran menulis di SDN 137 Pinrang ini ternyata tidak jauh berbeda dengan keadaan pembelajaran menulis pada beberapa

Sekolah Dasar yang alin seperti yang dipaparkan oleh sejumlah peneliti terdahulu, antara lain: Ndara Tanggu Renda (2013) yang meneliti tentang *Pengaruh Model Pembelajaran Moody terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDdi Gugus 8 Kecamatan Buleleng*, Nas Haryati Setyaningsih (2014) yang meneliti *PeningkatanKeterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan*. penelitian pertama dan kedua memiliki perbedaan, peneliti pertama yaitu Ndara Tanggu Renda mengenai penerapan model pembelajaran Moody pada peningkatan penulisan puisi,berpijak pada keterampilan proses terhadap siswa. Kemudian peneliti kedua yaitu Haryati Setyaningsih,penelitiannya berbasis yang pengalaman pribadi siswa. Kemudian dari kedua peneliti ini mempunyai kesamaan yaitu metode penelitiannya dengan berdasar pada penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dari kedua peneliti itu manghasilkan nilai pembelajaran menulis (mata pelajaran/kuliah bahasa indonesia) sudah tuntas. Sehingga penulis menyimpulkan dari kedua peneliti sudah efektif dalam penelitiannya, Cuma dilihat dari judul penelitiannya tidak ada yang membahas mengenai penerapan model pembelajaran Moody terhadap penulisan cerpen sehinga penulis berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran Moody terhadap penulisan teks cerpen di Sekolah Dasar Negeri 137 Pinrang siswa kelas V. Berharap dengan adanya penerapan model pembelajaran Moody

lebih meningkatkan menulis teks cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 137 Pinrang.

Menulis teks cerpen merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sulit dikuasai oleh siswa. Padahal, materi itu merupakan salah satu materi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis juga sebagai faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat. Oleh karena itu, melalui penerapan model *Moody* di harapkan segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya menulis teks cerpen pada siswa kelas V SD Negeri 137 pinrang dapat diatasi.

Berdasarkan penelitian terhadap permasalahan yang dialami siswa kelas V SDN 137 Pinrang, maka dilakukan suatu upaya perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian eksperimen dengan judul **"Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Penerapan Model Pembelajaran *Moody* pada Siswa Kelas V SDN, 137 Pinrang"**.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah peningkatan keterampilan

siswa dalam menulis cerpen siswa kelas V SDN 137 Pinrang setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Moody*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penggunaan model *Moody* dalam peningkatan keterampilan menulis teks cerpen pada Siswa Kelas V SD Negeri 137 Pinrang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun mamfaat teori yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan akurat tentang peningkatan menulis teks cerpen melalui model *Moody* siswa kelas V SD Negeri 137 Pinrang.
- b. Pembaca akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang penerapan model pembelajaran *Moody* pada penulisan teks cerpensehinga dapat mendeskripsikan unsur struktur fisik dan unsur struktur batin.
- c. Menambah ilmu pengetahuan pembaca tentang penerapan modell pembelajaran *Moody* pada penulisan teks cerpen

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang menulis teks cerpen pada umumnya.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan bagi mahasiswa atau pihak yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Kata Kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti "jalur pacu". Secara tradisional, pengertian Kurikulum secara etimologis tersebut mengilhami penerapan Kurikulum di sekolah. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 3) mengemukakan beberapa pengertian Kurikulum, yaitu

- a. Kurikulum sebagai pedoman pembelajaran;
- b. Kurikulum sebagai isi pengajaran;
- c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan;
- d. Kurikulum sebagai rencana tertulis untuk dilaksanakan.

Sutjipto (1993: 11) mengemukakan bahwa Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah; sedangkan dalam pengertian luas, Kurikulum berarti segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam usaha menghasilkan lulusan, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.

Setelah diketahui konsep dasar kurikulum, perlu dijelaskan tentang kurikulum sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dikemukakan bahwa kurikulum sekolah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelesaian kegiatan belajar mengajar. Suharsimi (dalam Haling, 2004: 50) mengemukakan bahwa Kurikulum sekolah merupakan seperangkat pengalaman belajar pembelajar di bawah pengawasan sekolah. Ansyar dan Nasution (dalam Haling, 2006: 50) mengemukakan bahwa Kurikulum sekolah memuat seperangkat isi pelajaran yang harus diajarkan guru atau yang harus dipelajari pembelajar. Isi pembelajaran itu dapat berupa data, informasi dan fakta.

Dalam tahun 2006 Kurikulum mengalami perubahan dan dikenalkan Kurikulum KTSP. Depdiknas (dalam Nurhadi, 2006: 80) mengartikan KTSP adalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan

dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dengan tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta kelulusan di tingkat kecerdasan siswa dan keterampilan untuk hidup mandiri.

Priyono (2006: 1) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi mesti memperhatikan empat konsep pokok paradigma pembelajaran yakni belajar untuk tahu (*learn to know*), belajar untuk berbuat (*Learn to do*), belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*), dan belajar untuk menjadi seorang pribadi (*learn to be*). Ahsan (dalam Mulyasa, 2006: 39) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, yaitu penempatan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan misalnya, membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi dan mengobservasi sampai terbentuk suatu kompetensi. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

Depdiknas (dalam Mulyasa,2006:42) mengemukakan bahwa Kurikulum KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal;
- b. berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman;
- c. penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;
- d. sumber belajar bukan hanya guru, melainkan juga sumber belajar lainnya yang memiliki unsur edukatif;
- e. penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dalam Kurikulum 2006 sudah ditentukan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dan kegiatan tersebut sebagian besar berupa penyajian bahan pelajaran yang dimaksudkan agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Materi pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum itu banyak berpengaruh terhadap minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang bersangkutan.

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran sepadan dengan kata instructional dalam bahasa Inggris. Kata instructional mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengajaran. Jika pengajaran merujuk pada konteks pengajar dan pembelajar berada di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran atau instructional mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri pembelajar secara fisik. Oleh karena dalam instructional yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri pembelajar Sardiman (dalam Haling, 2004: 14).

Degen dan Miraso (dalam Haling, 2004: 15) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis sehingga setiap komponen saling mempengaruhi yang didalamnya secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada cara membelajarkan siswa dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Gagne (dalam Haling, 2004: 15) berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha guru yang bertujuan untuk menolong siswa untuk belajar. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa. Peristiwa-peristiwa yang

mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa tidak selamanya berada di luar diri siswa, tetapi juga berada di dalam diri siswa. Peristiwa di luar diri siswa merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan oleh guru sebagai kondisi untuk kepentingan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa secara terpadu sebagai wawasan dan bentuk kegiatan belajar mengajar dilandasi prinsip: 1) humanisme, 2) progresifisme, dan 3) rekonstruksisme. Prinsip humanisme berisi wawasan bahwa 1) manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama, 2) perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu, dan 3) adanya kesamaan dan kekhasan siswa. Prinsip progresifisme mengacu pada anggapan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak mekanistik, tetapi memerlukan daya kreativitas yang berkembang dengan cara berkesinambungan. Prinsip rekonstruksionisme merujuk kepada pembelajaran bahasa yang disikapi sebagai kreativitas dalam menata dan menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu kebutuhan (Juffri, 2001: 4).

3. Komponen Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen yang saling terkait membentuk suatu sistem pengajaran. Komponen pengajaran tersebut adalah siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi (Djamara, 2000: 16-21).

a. Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar di sekolah yang menuntut dan mempengaruhi segala sesuatu untuk mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 2003: 111). Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar, siswa menggunakan mentalnya untuk mempelajari materi pelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 20) mengemukakan bahwa siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap lingkungannya.

Faktor yang terdapat dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan dan motivasi belajar. Siswa merupakan masukan mentah yang perlu dibimbing dalam proses belajar mengajar.

b. Guru

Guru merupakan salah seorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan belajar mengajar dan keberhasilan siswanya dalam mencapai prestasi yang gemilang. Keberhasilan siswa dalam belajar banyak dipengaruhi oleh faktor dari guru karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswanya dan bertindak sebagai pembimbing, pengasuh, pengajar dan juga narasumber bagi siswanya.

Apabila kapasitas seorang guru memadai baik dalam perannya sebagai pengajar maupun pendidik maka output atau siswa yang diasuhnya akan berpeluang menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

Peranan guru yang umum dikenal adalah sebagai pemimpin, pembimbing, fasilitator dan motivator. Guru harus dapat menggunakan secara integral sejumlah komponen yang terlibat dalam proses mengajar guna menyampaikan pesan pengajaran. Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Winkel (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 22) menjelaskan beberapa peranan guru dalam pembelajaran, yaitu :

- 1) Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh.
- 2) Meningkatkan kemampuan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- 3) Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- 4) Meningkatkan profesionalitas keguruan.
- 5) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan ajar, kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu pembelajaran.

- 6) Dalam menghadapi siswa, guru berperan sebagai fasilitator belajar, pembimbing belajar dan pemberi balikan belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar, guru adalah pembelajar sepanjang hayat.

Hal-hal yang sangat menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya adalah kemampuan dalam hal didaktik dan metodik pengajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode belajar yang tidak baik itu dapat terjadi, misalnya guru kurang memiliki kesiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga cara guru tersebut menerangkan tidak jelas; sikap guru terhadap siswa atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran (bahan pelajaran); sebaliknya, apabila guru mampu menerangkan materi pelajaran dengan metode pengajaran yang tepat, siswa akan mudah memahami materi pelajaran tersebut.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting karena merupakan pedoman guru untuk mencapai sasaran belajar. Ada tiga tujuan yang harus terdapat dalam suatu program pengajaran, yaitu :

- 1) Tujuan kognitif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan (konsep ilmu). Domain kognitif terdiri atas enam

bagian, yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

- 2) Tujuan afektif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan upaya mengubah nilai, sikap atau alasan. Tujuan ini terbagi dalam lima kategori, yakni: penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi.
- 3) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan tangan, mata, telinga dan alat indera lainnya. Tujuan ini terbagi dalam lima kategori, yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan.

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran evaluasi pembelajaran yang harus diperhatikan karena semua unsur/aspek pembelajaran yang lain bermula dan bermuara pada tujuan pengajaran. Pengajaran adalah penjabaran tujuan pengajaran, rumusan tujuan pengajaran dan unsur-unsur tujuan pengajaran.

d. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan segala informasi yang berisi fakta-fakta, prinsip dan konsep yang diperlukam untuk mencapai tujuan. Tarigan (1986: 22-24) mengemukakan pedoman penentuan bahan pelajaran, sebagai berikut:

1) Sudut Pandangan (*Point of View*)

Bahan pelajaran harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandangan tertentu yang menjiwai atau melandasi pembelajaran secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dari ilmu jiwa, bahasa dan sebagainya.

2) Kejelasan Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam materi pelajaran harus jelas dan tandas. Keremangan dan kesamaran juga harus dihindari agar siswa dapat memperoleh pengertian dan pemahaman.

3) Relevansi dengan Kurikulum

Bahan pelajaran harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.

4) Menarik Minat

Bahan pelajaran yang dibuat untuk siswa. Oleh karena itu, pembuatan bahan pelajaran harus mempertimbangkan minat-minat siswa.

5) Menumbuhkan Motivasi

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang dapat membuat siswa ingin, mau, senang mempelajarinya.

6) **Menstimulasi Aktivitas Siswa**

Bahan pelajaran yang baik adalah bahan ajar yang dapat merangsang, menantang dan menggiatkan aktivitas siswa.

7) **Menghargai Perbedaan Individu**

Bahan pelajaran yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu, perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya.

8) **Memantapkan Nilai-nilai**

Bahan pelajaran yang baik berusaha menetapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

e. **Strategi Belajar Mengajar**

Hastuti (1997: 5) mengungkapkan bahwa strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Hamalik (2004: 201) mengemukakan bahwa strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dalam prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi.

Lebih lanjut, Hastuti (1997: 6) mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan

belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Strategi belajar mengajar merupakan seperangkat komponen yang harus diikuti oleh seorang pengajar dalam menyajikan materi di kelas. Adapun prosedur strategi belajar mengajar yang dikemukakan oleh Hastuti (1997: 248) adalah :

- 1) Persiapan materi yang akan diajarkan kepada siswa
- 2) Materi atau bahan, alat pelajaran dan alat bantu mengajar telah dipersiapkan.
- 3) Masukan dan karakteristik pembelajar telah diidentifikasi.
- 4) Bahan pengait telah direncanakan.
- 5) Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya: ceramah, diskusi, bermain peran dan sebagainya.

f. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti 'tengah, perantara' (Azhar, 2000: 3). Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Heinich, dkk. (dalam Azhar, 2000: 4) mendefinisikan istilah medium

sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Selanjutnya, Hamidjojo (dalam Latuheru, 1993: 5) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar.

Briggs (dalam Sardiman, 1996: 23) mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar.

Kemp dan Dayton (dalam Sudjana dan Rivai, 1992: 2) membedakan fungsi media pengajaran atas tiga fungsi utama, yaitu: 1) memotivasi minat atau tindakan; 2) menyajikan informasi; dan 3) memberi

instruksi. Selanjutnya, *Encyclopedia of Education Research* (Hamalik, 2004: 15) merinci manfaat media pendidikan sebagai berikut: 1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir; 2) memperbesar perhatian siswa; 3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar sehingga membuat siswa menguasai pengajaran secara lebih mantap; 4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa; 5) membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa; 6) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup; 7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dengan demikian, penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti memberikan pengalaman belajar kepada siswa dari pembelajaran yang bersifat abstrak menuju suatu pembelajaran yang lebih konkret.

4. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, melainkan dengan cara mengungkapkan ide atau

gagasan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan kosakata dan struktur kalimat dengan lebih baik sehingga karya tulisnya dapat dimengerti orang lain.

Alwi, dkk. (2001: 1219) menjelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Tarigan (1996: 21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Enre (1994: 2) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif. Musaba (dalam Fatmawati, 2004: 3) mengemukakan bahwa menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dengan yang lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis, maka berarti ia akan mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi, menulis itu berarti melakukan dengan tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah pengungkapan pikiran dan perasaan melalui tulisan. Tentu saja tulisan yang dipakai harus dipahami dan merupakan kesepakatan pemakai bahasa.

b. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwanya, penghayatan dan pengalamannya secara teratur.

Halim (2004: 23) mengemukakan bahwa indikator keterampilan menulis ini, yakni: 1) kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan; 2) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis; 3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakai bahasa yang telah umum sifatnya; 4) kemampuan menggunakan gaya bahasa, yaitu pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan makna terhadap cerita pendek itu; 5) kemampuan mengatur mekanisme tulisan, yaitu tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut.

Hairston (dalam Fatmawati, 2004: 21) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

- 1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis kata dapat merangsang pemikiran kita dan kalau itu dilakukan dengan intensif, maka akan dapat membuka penyumbat otak kita dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita.
- 2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- 3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti kita harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- 4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri kita untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang kita hadapi dan mengevaluasinya.

- 5) Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi. Bila kita akan menulis sebuah topik, maka hal itu berarti kita harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan seperti itu kita lakukan terus-menerus, maka berarti akan dapat mempertajam kemampuan kita dalam menyerap dan memproses informasi.
- 6) Kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah dalam sebuah tulisan berarti kita akan dapat menguji dan kalau perlu memanipulasinya.
- 7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

c. Persiapan Awal Belajar Menulis

Dalam proses belajar mengajar, berbagai kemampuan itu tidak mungkin dikuasai seseorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional melalui suatu proses, setahap demi setahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis. Adapun tingkat penguasaan berbagai kemampuan itu, selain dipengaruhi oleh kedua faktor tadi, juga sangat dipengaruhi oleh lama waktu seseorang telah berlatih menulis.

Semakin lama ia melakukan kegiatan menulis, semakin tinggi pula tingkat penguasaan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Karena kemampuan itu tidak bisa dikuasai secara serentak, maka untuk mempermudah mempelajarinya perlu dibuat skala prioritas. Penentuan prioritas ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar menulis.

Menurut Hairston (dalam Darmadi, 1996: 23-24), skala prioritas dalam belajar menulis tidak hanya berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan. Rangkaian kemampuan yang dimaksud, adalah: 1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan yang baik; 2) kemampuan untuk memahami proses penulisan; 3) kemampuan mempelajari tentang bagaimana sebuah tulisan itu dimulai; 4) kemampuan mengorganisasi tulisan; dan 5) kemampuan menyatukan tulisan.

Untuk dapat mengapresiasi tulisan yang baik, pertama-tama kita harus mengetahui kriteria utama tulisan yang baik. Kriteria itu sangat penting karena akan sangat menentukan sikap kita dalam menilai suatu tulisan, termasuk tulisan yang telah kita susun. Kriteria utama itu adalah apakah tulisan itu telah benar-benar mencapai sasaran yang dimaksud (baik dari segi pembaca dan tujuannya)? Jika jawabannya ya, itu berarti bahwa tulisan yang kita baca sudah merupakan tulisan yang baik dan

efektif. Akan tetapi, jika jawabannya tidak, itu berarti bahwa tulisan yang kita evaluasi itu belum merupakan tulisan yang baik dan efektif walaupun dari sisi lain tulisan itu mungkin cukup menarik.

d. Tahap Tahap Menulis

" didalam menulis ada tiga fase yang harus diperhatikan yaitu, fase prapenulisan, fase penulisan dan fase pascapenulisan" (Yunus dalam Munirah, 2007: 7)

a. Fase Pramenulis

1.) Menentukan Topik

Topik adalah pokok pembicaraan atau masalah yang akan dibahas (Nafiah dalam Munirah, 2007: 7). Topik harus dibedakan dengan tema, karena tema mencakup hal umum sementara topik sudah mengarah pada hal yang lebih khusus. Menurut Munirah (2007: 8) masalah yang dihadapi dalam memilih dan menentukan topik tulisan adalah:

- a) banyak pilihan, semua topik menarik, dan dikenal dengan baik. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya dipilih topik yang paling sesuai dengan maksud dan tujuan penulis, b)
- banyak pilihan, semua topik menarik, akan tetapi pengetahuan tentang topik itu serba sedikit. Untuk

mengatasinya, sebaiknya dipilih topik yang paling dikuasai,
c) tidak memiliki ide sama sekali tentang topik yang menarik
hati penulis, d) terlalu ambisius sehingga jangkauan topik
yang dipilih terlalu luas.

b) Fase Penulisan

tahap penulisan merupakan tahap untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini kita akan mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka tulisan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan.

Pada saat mengembangkan setiap ide menjadi suatu karangan utuh, penulis harus mengambil keputusan tentang kedalaman dan keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan. Tentu saja keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak karangan dan pembaca karangan tersendiri.

c. Fase Pasca Penulisan

fase pasca penulisan ini merupakan fase penghalus atau penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatan pada fase ini adalah perbaikan (revisi) dan penyuntingan (Munirah, 2007: 11). Penyuntingan dan perbaikan perlu dilakukan karena tulisan yang kita buat tidak dapat

langsung sempurna. Tulisan yang baik adalah tulisan yang telah melewati proses penyuntingan dan revisi dari orang lain dan penulis sendiri.

e. Teknik Pengajaran Menulis

Halim (2004: 16) mengemukakan bahwa indikator keterampilan menulis ini, yaitu: 1) kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan; 2) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis; 3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya; 4) kemampuan menggunakan gaya bahasa, yaitu pilihan struktur dan kosakata untuk memberika nada atau makna terhadap karangan itu; 5) kemampuan mengatur mekanisme tulisan, yaitu tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut.

Baradja (dalam Nurhadi, 2004: 343) menyebutkan lima tahap dalam latihan menulis, yaitu: 1) mencontoh, yakni pembelajaran menulis melalui atau sesuai contoh; 2) reproduksi, yakni pembelajaran menulis tanpa model; 3) rekombinasi atau transformasi, yakni pembelajar mulai menggabungkan kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat; 4) menulis terpimpin, pembelajar mulai berkenalan dengan penulisan aline; 5) menulis, yakni pembelajar mulai

menulis bebas untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.

Rivers (dalam Parera dan Tasai, 1996: 14-15) menganjurkan beberapa teknik secara berjenjang untuk keterampilan menulis, yaitu: 1) menyalin naskah dalam bahasa; 2) menulis kembali (memproduksi) hal yang telah dibaca; 3) melakukan kombinasi antara hal yang telah dibaca dan didengar dengan adaptasi kecil; 4) menulis terpimpin; dan 5) menyusun karangan atau komposisi dengan tema, topik atau judul yang dipilih siswa sendiri

Mery (dalam Leonhardt, 2002: 54) cara memotivasi anak anda agar gemar menulis, yaitu: 1) doronglah upaya menulis dini begitu sianakmenunjuk kan dia siap-siap supaya mereka mempunyai pengalaman menyenangkan dalam menulis, sebelum tugas menulis di mulai disekolah; 2) anak-anak yang masih kecil sangat berminat mengetahui cara yang benar dalam mengerjakan segala sesuatu. Minat ini bisa dimanfaatkan untuk mengajari mereka berbagai bentuk tulisan; 3) doronglah mereka menulis catatan harian; 4) setelah anak menulis agak lebih lancar, sarankan dia menulis berita; 5) untuk anak yang masih kecil, mulailah dengan memberikan kertas kosong dan menunjukkan kepada mereka cara membuat judul dan dua kolom.

Hernowo (2003: 140) berpendapat teknik menulis yang baik dilakukan dengan cara untuk pemula adalah: clustering (pengelompokan),

5. Menulis Teks Cerpen

Kegiatan menulis memiliki langkah yang harus kita tempuh sebelum menghasilkan sebuah tulisan yang baik nantinya. Sayuti (2009: 25-26) menyatakan bahwa menulis cerpen meliputi lima tahap.

1) Tahap Pramenulis

Dalam tahap ini kita harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

2) Tahap Menulis Draft

Tahap ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi. Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

3) Tahap Revisi

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

4) Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting ini kita harus melakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

5) Tahap Mempublikasikan

Publikasi ini bukan hanya mengirim karangan ke media masa, seperti koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau bulletin sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan.

Menurut Trianto (dalam Kusworosari, 2002: 2) tulisan kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiasif dan ekspresif. Apresiasif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang di jumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut kedalam kehidupan nyata. cerita pendek buan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita pendek, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Suharianto (1982:39) menjelaskan bahwa "cerita pendek adalah wadah yang biasa dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang" jadi sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang, dan juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas.

Cerpen memuat pencitraan kepada satu peristiwa pokok, peristiwa pokok itu tidak selalu "sendirian" ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Styagraha (dalam Murdiati, 2006:49) berpendapat bahwa cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian dari pada kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman / penjelajahan.

Menurut Sukri dan Azis (2015: 19) bahwa panjang pendek cerpen memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara pengarang dan para ahli, hanya saja menurut edger allan bahwa cerpen dapat dibaca sekali duduk kira-kira satu sampai dua jam.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan

tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, tokoh, penokohan, latar(setting), sudut pandang (*Poing of View*), gaya bahasa, dan tema.

a) Tokoh

Tokoh berkaitan erat dengan penckohan, yaitu cara menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Sayuti (2000: 73-74) menyatakan bahwa tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro: 2010: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi, dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama periferal atau tokoh tambahan (Sayuti, 1988:31)

Ragam tokoh atau pelaku Aminuddin dibedakan menjadi

- 1) pelaku utama/ inti adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.
- 2) pelaku tambahan atau pelaku pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama
- 3) pelaku protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca
- 4) pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak sesuai dengan apa yang didambakan oleh pembaca
- 5) *character* adalah peiaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi batin yang kompleks.
- 6) *compelk character* adalah pelaku yang pemunculannya banyak di bebani permasalahan. *Complek character* juga ditandai dengan munculnya

pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehinggakehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula.

- 7) pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilanya.
- 8) pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita itu berakhir.

Menurut Aminuddin (1987:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Suharianto. (1982:31) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya. Sikapnya, keyakinanya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Penokohan merupakan pelaku karena yang dilukiskan adalah mengenai watak-watak. Tokoh/pelaku cerita, maka disebut dengan perwatakan penokohan adalah pelukisan tokoh/ pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita.

b) Alur atau Plot

Menurut Stanton (2007: 26), alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Sayuti (2000: 32), alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian). Nuriyantoro (2010: 143), menyatakan bahwa bagian awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 145), bagian tengah cerita disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Sedangkan bagian akhir cerita disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2010:145). Alur memiliki beberapa kaidah, yaitu plausibilitas (kemasukakalan), surprise(kejutan), suspense (rasa ingin tahu), dan unity (keutuhan) (Sayuti, 2000: 47-53). Plausibilitas (kemasukakalan) suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. Surprise (kejutan), sesuatu yang telah mentradisi, yang telah mengkonvensi dalam penulisan karya fiksi, disimpang atau dilanggar dalam penulisan karya fiksi itu. Suspense (rasa ingin tahu), kaidah yang mengatur alur artinya ketidak-tentuan harapan terhadap outcome atau hasil suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010: 138) unity (keutuhan) merupakan berbagai unsur

yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

c) Latar

Latar dalam cerpen dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2007: 127). Menurut Stanton (2007: 35), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

d) Judul

Judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca untuk membaca sebuah karya sastra terutama cerpen. Menurut Stanton (2007: 51), kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan, ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Menurut Wiyatmi (2006: 40), judul dapat mengacu pada nama tokoh, latar, temamapun kombinasi

dari beberapa unsur tersebut. diungkapkan oleh Sayuti (2000:147) bahwa judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi (Sayuti, 2000: 157). Menurut Stanton (2007: 52), posisi pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Selanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas. Menurut Sayuti (2000: 159), lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni 1) sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlihat di dalam cerita. 2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan, tokoh "aku" biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting, pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau akhir saja. 3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. 4) Sudut pandang *third person limited* atau

dian terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

f) Gaya dan nada (tone)

Gaya adalah cara mengungkapkan seseorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti, 2000: 173). Sedangkan nada menurut Sayuti pada dasarnya merupakan ekspresi sikap. Menurut Stanton (2007: 61) gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan nada atau tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2007: 63).

g) Tema

Tema adalah makna cerita, atau dasar cerita. Tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada motif tokoh (Sayuti, 2000: 187). Lebih lanjut Sayuti menyatakan bahwa tema berfungsi sebagai penyatu unsur-unsur lainnya. Tema juga berfungsi melayani visi, yaitu responsi total pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya (Sayuti, 2000:192). Menurut Stanton (2007: 36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sayuti (2000: 195-197), menyatakan bahwa tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara tertentu, yaitu 1) mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan,

2) tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita, 3) tidak mendasarkan diri pada buku-buku yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan 4) mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan pada cerita.

h) Amanat

amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang terdapat secara implisit dan eksplisit didalam karya sastra. Dari tema cerita tergambar amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Suharianto (1983 :70) amanat ialah nilai-nilai yang ada didalam cerpen. Menurut Wiyanto (2005 :84) amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Unsur pendidikan ini tentu tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruhnya.

Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit, amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, maka amanat itu menyorot pada masalah manfaat yang dapat di petik dari cerita yang dibaca, oleh karena sebuah karya sastra yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.

Eko Sugiarto (2014: 41), langkah-langkah menulis cerpen menjadi empat langkah yaitu: 1) memilih bahan; 2) menulis opini berdasarkan bahan yang dipilih; 3) berkhayal dan menuliskan khayalan berdasarkan bahan yang dipilih; 4) teknis penulisan

1) Memilih Bahan

Mengapa dikatakan memilih bahan bukan mencari bahan karena bahan untuk sebuah cerpen ada disekitar kita sangat banyak. Jadi kita tinggal pilih salah satu dari sekian bahan tersebut. Kita dapat memunculkan bahan atau ide untuk menulis cerpen berdasarkan pengamatan hidup, orang lain (teman, keluarga, dan sebagainya), dan berita media cetak maupun elektronik.

Dengan demikian kita dapat menulis cerpen tentang kehidupan petani, pemulung, pengayuh becak, tukang bakso, tukang sol sepatu, guru, polisi, dokter, pejabat, politisi, dan sebagainya. Kita juga dapat bercerita tentang bencana alam, kecelakaan, percintaan, perceraian, persahabatan, peperangan, dan sebagainya. Intinya segala yang terjadi disekitar kita bisa diceritakan dalam cerpen.

2) Memilih Opini

Cerpen adalah karya fiksi sedangkan opini termasuk karya non fiksi. Meskipun demikian, dalam sebuah cerpen tentu termuat sebuah

opini atau pendapat dari seorang pengarang, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam konteks menulis cerpen bukanlah opini yang panjang layaknya opini yang dimuat di media cetak, melainkan hanya beberapa baris atau paragraf. Opini yang kita tulis didasarkan kepada bahan yang telah kita pilih.

3) Berkhayal

Ketika melihat, mendengar, ataupun mengalami sendiri sebuah peristiwa, kita biasanya lantas menganalisis peristiwa tersebut. Dari hasil analisis sederhana yang kita lakukan, biasanya kita mendapatkan jawaban (dugaan) berupa opini atau pendapat. Setelah mendapat jawaban atau dugaan kita lantas bisa mulai berkhayal. Dalam tahap ini kita bebas berkhayal tentang apapun. Kita juga bebas berkhayal menjadi siapapun.

4) Teknis Penulisan

Langkah-langkah teknis penulisan cerpen adalah sebagai berikut:

a) memilih bahan, memilih bahan adalah tidak sekedar memilih, melainkan memilih sekaligus menuliskannya. Cukup cari bahan cerita yang ada disekitar kita; b) membuat judul, judul adalah merupakan hakikat sebuah cerita (cerpen, judul memberi gambaran terhadap apa yang diceritakan dan berkaitan erat elemen-elemen yang membangun cerita. beberapa hal teknis yang harus diperhatikan berkaitan dengan judul cerpen: 1) judul

dan nama pengarang ditulis diawal cerpen; 2) judul sebaiknya singkat (tidak terlalu panjang) mudah dibaca atau diucapkan; 3) judul sebaiknya menggambarkan isi cerpen dan menarik minat pembaca; 4) perhatikan cara penulisan hurup kapital. c) menulis opini; d) berkhayal e) mengembangkan khayalan. f) baca ulang. adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membaca ulang sebuah cerpen yang kita tulis adalah sebagai berikut: 1) periksa penggunaan tanda baca; 2) periksa urutan cerita; 3) jika pembaca ulang telah dilakukan, simpan cerpen yang sudah "jadi" selama beberapa waktu lamanya (bisa beberapa hari, minggu, atau bahkan bulan).

6. Pengaruh Pembelajaran Model *Moody*

Model *Moody* adalah model pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh H. L. B. *Moody* dalam bukunya yang berjudul *The Teaching of Literature*. Ia mengajukan prinsip bahwa siswa harus mengalami langsung dalam berhubungan dengan karya sastra. Guru tidak boleh menjadi perantara pengalaman tersebut, melainkan harus berperan sebagai fasilitator siswa dalam menentukan pengalaman sastranya. Pendekatan yang digunakan model *Moody* dalam pembelajaran sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini mengutamakan penyelidikan sastra berdasarkan kenyataan teks karya sastra itu sendiri.

Hal ini mengisyaratkan bahwa karya sastra merupakan bentuk seni kreatif yang mempunyai struktur berupa teks-teks.

Dalam pembelajaran sastra (Moody, 1971: 26) terdiri atas enam tahap. tahap-tahap tersebut yaitu:

1. Pelacakan Pedahuluan (*Prelemenary Assesment*)

Tahap pendahuluan merupakan satu tahapan kegiatan yang harus ditempuh oleh guru sebelum ia tampil di depan kelas. Pada tahap ini guru harus membaca secara cermat materi yang akan disajikan agar memperoleh pemahaman yang memadai. Dengan pemahaman yang memadai guru akan mampu menentukan strategi yang tepat untuk menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dan meneliti fakta-fakta yang perlu dijelaskan.

2. Penentuan Sikap (*Practical Decisions*)

Setelah tahap pelacakan tahapan berikutnya adalah tahap penentuan sikap. Tahap ini merupakan kegiatan guru menentukan berbagai aspek dan cara yang diperlukan dengan tujuan guru dapat memperoleh gambaran yang cukup perihal pembelajaran yang berkaitan dengan siswa. Hal itu dilakukan untuk mengarahkan perhatian siswa agar pembelajaran tidak membosankan. Dengan demikian siswa dapat memahami dan menikmati teks secara lebih baik.

3. Introduksi (*Introductin of work*)

Tahap ini merupakan tahap pembuka pelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini guru harus dapat membawa siswa untuk dapat menikmati serta memahami karya sastra yang akan dihadapinya. Pada tahap ini guru memberikan pengantar ringkas berkenaan dengan materi yang akan diterima oleh siswa.

4. Penyajian (*Presentation of the work*)

Tahap penyajian merupakan tahapan inti dalam pembelajaran. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk berhadapan dan berkenalan langsung dengan karya sastra. Karya sastra yang disajikan kepada siswa hendaknya dapat dinikmati dan dapat dipahami. Karena itu, pada tahap ini siswa wajib untuk membaca karya sastra tersebut. Dengan demikian, ketersediaan teks karya sastra merupakan hal pokok dalam pembelajaran.

5. Diskusi (*Discussion*)

Pada tahap ini keterlibatan siswa betul-betul harus dilakukan. Siswa harus dapat memperdalam untuk memahami teks yang telah dibacanya. Agar kegiatan ini berjalan dengan baik, guru perlu merumuskan masalah yang akan didiskusikan siswa.

6. Penguhan (*reinforcement*)

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode model pembelajaran *Moody* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Tindakan yang dilakukan harus mengandung inovasi atau pembaharuan, meskipun hanya kecil perbedaannya dengan tindakan yang biasa dilakukan. Tahap tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut.

- a) pertemuan pertama pembelajaran menulis cerpen dilakukan oleh peneliti dengan memberikan materi-materi cerpen. Materi yang berkaitan mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur cerpen (intrinsik dan ekstrinsik), dan tahap-tahap menulis cerpen, dan model pembelajaran *Moody*.
- b) mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan dalam menulis cerpen, caranya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen.
- c) dilakukan revisi atau perbaikan dan publikasi cerpen di depan kelas. revisi dilakukan saat siswa menerima kembali cerpen yang telah dinilai oleh peneliti. Cerpen dibagikan kepada siswa agar setiap siswa mengetahui di mana letak kesalahan mereka saat menulis cerpen.

Publikasi yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk maju kedepan kelas dan membacakan cerpen mereka. Setelah masing-masing

siswa membaca tulisanya, siswa yang lain memberikan penilaian dengan ditambahkan penilaian oleh peneliti.

3) Pengamatan (*obsreving*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan yakni mengamati hasil tindakan yang dilakukan bersama pengajar terhadap siswa. Pengamatan peneliti meliputi (a) proses tindakan, (b) pengaruh tindakan, (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang muncul selama dilakukan tindakan.

4. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi dilakukan untuk menentukan dan memantafkan tindakan selanjutnya pada siklus kedua. Apabila masalah-masalah yang dihadapi sudah ditemukan, peneliti menentukan solusi untuk memecahkan , masalah tersebut yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Solusi yang ditentukan oleh peneliti diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tindak yang dilakukan oleh peneliti dan kolabrator pada siklus II ini ialah menerapkan apa yang telah didiskusikan pada saat refleksi oleh peneliti. Rencana dalam tindakan yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

- a) peneliti mempersiapkan materi dengan penyajian yang berbeda melalui *power poin*.
- b) peneliti lebih memperhatikan siswa pada saat proses menulis cerpen.
- c) menyampaikan skenario pelaksanaan tindakan dan penyediaan sarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran menulis cerpen seperti RPP, laptop, dan bahan serta peralatan lain yang diperlukan.
- d) menyampaikan instrumen yang berupa lembar pengamatan, dan lembar penilain.

2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada pembelajaran siklus II ini, lebih banyak diberikan cara mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam siklus I. kesulitan yang dihadapi siswa saat menulis cerpen misalnya dalam membangun karakter tokoh, menciptakan latar, penggunaan majas. Tahap tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) peneliti menyajikan materi melalui *power poin*, hal itu dimaksudkan agar siswa dapat lebih paham memahami materi yang sedang diberikan oleh peneliti. apabila terdapat materi yang tidak dimengerti, siswa dapat menanyakannya secara langsung kepada peneliti. peneliti memberikan penjelasan lebih detail pada aspek bahasa tentang penggunaan majas.
- b) mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen, caranya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen.
- c) dilakukan bimbingan secara berkala (bertahap) oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang optimal. Bimbingan secara optimal dilakukan dengan menerapkan metode yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Moody*. Pada saat pelajaran berlangsung, peneliti berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menulis cerpen, adakah kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. peneliti memperhatikan setiap siswa dengan cara memantau siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, setelah itu, peneliti memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi setiap siswa dengan menjelaskan secara langsung.
- c) dilakukan revisi atau perbaikan tulisan dan publikasi hasil tulisan didepan kelas. Revisi dilakukan saat siswa menerima kembali tulisan

mereka yang telah dinilai oleh peneliti. Cerpen dibagikan agar siswa mengetahui dimana letak kesalahan mereka saat menulis cerpen.

Publikasi yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk maju depan kelas dan membacakan cerpen mereka. Setelah masing-masing siswa membaca tulisanya, siswa yang lain memberikan tanggapan dengan ditambahkan tanggapan dari peneliti.

3) Pemantauan atau Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut tercermin dalam lembar pengamatan. Pada instrumen tersebut disebutkan kegiatan-kegiatan yang merupakan implementasi dari pengajaran dengan memanfaatkan metode model pembelajaran *Moody*. Kriteria keberhasilan pada siklus ini sama seperti pada pengajaran siklus I.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan data yang masuk dan melalui diskusi bersama untuk membahas hasil yang diperoleh selama proses tindakan. Dari hasil penilaian dapat diketahui apakah siswa telah mampu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi sebelumnya. Apabila tujuan akhir yakni meningkatnya kemampuan menulis cerpen siswa tercapai, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil namun, jika masih

ada nilai siswa yang jauh dari harapan maka perlu dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Aikunto, 2000:134). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman observasi, dokumentasi, dan tes.

1. observasi

Observasi dilakukan peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti mengamati dalam menulis teks cerpen pada setiap siswa yang terdapat pada siklus I dan II. Lembar observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran.

Berikut tabel 1.1 lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen dengan penerapan model pembelajaran model *Moody*.

Nama sekolah: SDN 137 Pinrang	Mata Pelajaran : Bahasa Indoensia
Hari/tanggal:	Kelas : V
Pertemuan ke:	Pokok bahasan :
Pengamat:	Waktu :
Petunjuk pengisian:	

Amatilah hal-hal yang menyangkut aspek kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran model *Moody* yang dikelola peneliti di dalam kelas. Berdasarkan aspek tersebut diminta untuk:

1. memberikan penilaian tentang keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan skala penilaian berikut:

- a) skor 8 - 10 kategori terlaksana sangat baik.
- b) skor 5 - 7 kategori terlaksana dengan baik.
- c) skor 3 - 4 kategori cukup terlaksana.
- d) skor 0 - 2 kategori kurang terlaksana.

NO	AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI	SKOR			
		Siklus			
		0-2	3-4	5-7	8-10
A. Tahap pramenulis					
1	Siswa melacak informasi untuk menentukan topik disesuaikan dengan isi kerangka karangan cerpen dengan berdasar pada pengalaman.				
B. Tahap menulis draft					

1	Siswa menentukan sikap dalam membuat kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.				
2	Siswa mengintroduksi tentang penggambaran tokoh dan penokohan kedalam sebuah kerangka kerangka karangan cerpen.				
3	siswa menyajikan kerangka karangan cerpen kedalam beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf cerpen dengan berdasar pada pengalaman				
C. Tahap perevisian					
1	Siswa merevisi setiap paragraf cerpen dengan memperhatikan pada penambahan, penghilangan, dan penataan cerpen, sehingga menjadi cerpen yang utuh.				
D. Tahap menyunting cerita					
1	Siswa aktif berdiskusi untuk memperbaiki cerpen pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain dalam tulisan cerpenya.				
E. Tahap mempublikasikan					

1 siswa mengukuhkan setiap paragraf menjadi sebuah cerpen yang menarik.				
Jumlah				

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran siklus I dan siklus II sedang berlangsung. Peneliti meminta bantuan rekan untuk mengambil gambar, sehingga siswa tetap fokus dan tidak terjadi perubahan perilaku siswa pada saat pengambilan gambar. Dokumentasi ini merupakan teknik model pembelajaran moodly benar telah dilakukan peneliti.

3. tes

Tes dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa menyelesaikan dalam menulis cerpen. Lembar tes ini diberikan kepada siswa pada setiap siklus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, pengumpulan data diperoleh dengan cara berikut :

1. studi pendahuluan hingga teridentifikasi masalah

2. pelaksanaan, analisis, dan refleksi siklus I
3. pelaksanaan, analisis, dan refleksi siklus II
4. observasi aktivitas siswa berdasarkan kategori pengamatan yang telah ditetapkan selama siklus I dan II.
5. evaluasi terhadap program pembelajaran pelaksanaan siklus I dan II.
6. menganalisis sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kualitatif digunakan kategorisasi, kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor penguasaan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah teknik kategori standar berdasarkan tetapan Depdiknas yaitu:

Untuk tingkat penguasaan 0%-49% dikategorikan sangat rendah

Untuk tingkat penguasaan 50%-52% dikategorikan rendah

Untuk tingkat penguasaan 63%-74% dikategorikan sedang

Untuk tingkat penguasaan 75%-87% dikategorikan tinggi

Untuk tingkat penguasaan 88%-100% dikategorikan sangat tinggi

Sedangkan untuk menganalisis hasil tes dilakukan analisis dengan rumus:

2. untuk menentukan nilai akhir siswa maka digunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai dalam persen

R = skor

SM = Skor maksimal ideal

3. Penentuan kategori hasil belajar siswa

Untuk lebih jelas pengkategorian dapat dilihat pada tabel 1.2

berikut **Tabel 1.2 Pengkategorian Hasil Belajar Siswa**

No	Interval Skor Hasil Belajar	Kategori
1	88-100	Sangat tinggi
2	75-87	Tinggi
3	63-74	Sedang
4	50-62	Rendah
5	0-49	Sangat rendah

4. menentukan ketuntasan individu

Nilai ≥ 75 kategori tuntas

Nilai ≤ 75 kategori tidak tuntas

5. menentukan presentase ketuntasan klasikal

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P: presentase ketuntasan

F : frekwensi siswa yang tuntas belajarnya

N : jumlah sampel

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah bila skor rata-rata hasil menulis cerpen/ketuntasan menulis cerpen dari siswa mengalami peningkatan. Adapun kriteria yang digunakan sebagai standar menentukan berhasil tidaknya kemampuan siswa kelas V SDN 137 Pinrang adalah 75 keatas dengan persentase 85%, apabila kurang dari 85% siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dikatakan secara klasikal tidak mampu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar pada siswa kelas V SDN 137 Pinrang setelah penerapan model pembelajaran *Moody*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Moody*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun pembahasan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Penerapan keterampilan menulis cerpen dengan model *Moody*

a. Siklus I

1) Hasil Analisis Kuantitatif

Siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk lembar kerja siswa (LKS) setelah selesai penyajian materi. Adapun analisis

deskriptif skor perolehan siswa diterapkan teknik model pembelajaran *Moody* pada pembelajaran menulis teks cerpen dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Objek	14
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	88
Skor Terendah	45
Rentang skor	43
Skor Rata-Rata	70,35

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN 137 Pinrang pada siklus I dan 14 siswa objek penelitian dengan skor ideal 100, secara keseluruhan skor tertinggi yang diperoleh siswa 88 dan skor terendah 45, rentang skor 43, dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 70,35%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

Apabila skor kemampuan siswa pada siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang Pada Siklus I

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	0-49	sangat rendah	1	7,14
2.	50-62	rendah	2	14,29
3.	63-74	sedang	5	35,71
4.	75-87	tinggi	4	28,57
5.	88-100	sangat tinggi	2	14,29
Jumlah			14	100

Berdasarkan tabel 1.4 dijelaskan bahwa dari 14 siswa kelas V SDN 137 Pinrang ada 1 siswa atau 7,14% memperoleh nilai kurang dari 49 termasuk kategori sangat rendah, 2 siswa atau 14,29% memperoleh nilai 50-62 termasuk kategori rendah, 5 siswa atau 35,71% memperoleh nilai 63-74 termasuk pada kategori sedang, 4 siswa atau 28,57% memperoleh nilai 75-87 termasuk kategori tinggi, dan hanya 2 siswa atau 14,29% memperoleh nilai 88 – 100 yang termasuk kategori tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisa, maka persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.5 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang

skor	Kategori	frekuensi	Persentase (%)
0- 74	Tidak tuntas	8	57,14
75-100	Tuntas	6	42,86
Jumlah		14	100

Pada tabel 1.5 dijelaskan bahwa dari 14 siswa kelas V SDN 137 Pinrang ada 8 siswa atau 57,14% memperoleh nilai 74 kebawah termasuk dalam kategori tidak lulus, sedangkan hanya 6 siswa atau 42,86% yang memperoleh nilai 75 keatas termasuk pada kategori tuntas. Jika melihat hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih perlu ditingkatkan karena persentase yang tidak tuntas lebih tinggi dibanding yang tuntas. Dengan kata lain, jumlah siswa yang tidak tuntas lebih tinggi dibandingkan siswa yang tuntas.

2) Hasil Analisis Kualitatif

Deskripsi aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.6 Distribusi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang

No	Komponen yang diamati	Pertemuan	Rata-rata	
		1	frekuensi	Persentase (%)
1	Tahap pramenulis	6	6	42,86
2	Tahap menulis draft	6	6	42,86
3	Tahap perevisian	6	6	42,86
4	Tahap menyunting cerita	6	6	42,86
5	Tahap mempublikasikan	7	7	50,00

Berdasarkan tabel 1.6 hasil observasi aktivitas siswa kelas V SDN 137 Pinrang keseluruhan pada siklus 1 yang terdiri dari 5 tahap yaitu persentase siswa pada tahap pramenulis sebanyak 42,86%, siswa pada tahap menulis draft 42,86%, siswa pada tahap perevisian 42,86%, siswa pada tahap menyunting cerita 42,86%, siswa pada tahap mempublikasikan 50,00%, sehingga pada siklus I dikategorikan masih kurang, karena berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, dari awal hingga akhir dalam mengikuti pelajaran, oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus II.

3) Hasil Analisis Refleksi

Pada siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Moody* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. pada siklus I kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran bahasa indonesia yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran.

Namun siswa masih kurang memperhatikan sehingga siswa kurang antusias dalam menerima materi pelajaran. maka pemahaman dalam membuat teks cerpen masih kurang terserap terhadap materi pelajaran yang diberikan. Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.

Karena hasil yang didapat pada akhir siklus I belum terserap dengan baik pada siswa, maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Hasil keterampilan menulis cerpen dengan model *Moody*

a. Siklus II

1) Hasil Analisis Kuantitatif

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 1.7 berikut:

Tabel 1.7 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang Pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Objek	14
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	72
Rentang Skor	23
Skor Rata-Rata	82,79

Dari tabel 1.7 tampak bahwa statistik skor hasil belajar siswa kelas V SDN 137 Pinrang siklus II, dari 14 siswa objek penelitian dengan skor ideal 100, secara keseluruhan skor tertinggi yang diperoleh siswa 95 dan skor terendah 72, rentang skor 23, dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 82,79% hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau hasil belajar siswa cukup bervariasi.

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada tabel 1.7 berikut:

Tabel 1.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang Pada Siklus II.

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	0-49	sangat rendah	0	00,00
2.	50-62	rendah	0	00,00
3.	63-74	sedang	1	7,14
4.	75-87	tinggi	9	64,29
5.	88-100	sangat tinggi	4	28,57
Jumlah			14	100

Berdasarkan tabel 1.7 dijelaskan bahwa dari 14 siswa kelas V SDN 137 Pinrang sudah tidak ada yang memperoleh nilai kurang dari 49 atau berada pada kategori yang sangat rendah, sudah tidak ada pula yang memperoleh 50-62 termasuk kategori rendah, ada satu siswa atau 7,14% memperoleh nilai 63- 74 termasuk pada kategori sedang, 9 siswa atau 64,29% memperoleh nilai 75- 87 termasuk kategori tinggi, dan ada 4 siswa atau 28,57% memperoleh nilai 88- 100 yang termasuk kategori yang sangat tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 1.8 berikut:

Tabel 1.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang Pada Siklus II.

skor	Kategori	frekuensi	Persentase (%)
0- 74	Tidak tuntas	1	7,14
75-100	Tuntas	13	92,86
Jumlah		14	100

Pada tabel 1.8 dijelaskan bahwa dari 14 siswa kelas V SDN 137 Pinrang pada siklus II ada 1 siswa atau 7,14% memperoleh nilai 74 ke bawah termasuk dalam kategori tidak tuntas, sedangkan 13 siswa atau 92,86% yang memperoleh nilai 75 ke atas termasuk pada kategori tuntas. Walaupun demikian, terlihat sangat jelas bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan.

2) Hasil Analisis Kualitatif

Pada siklus II tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. sikap siswa tersebut setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dikelas.

Deskripsi aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut:

Tabel 1.9 Distribusi Hasil Observasi Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang Pada Siklus II

NO	Komponen yang diamati	PERTEMUAN	RATA-RATA	
		2	frekuensi	persentase (%)
1	Tahap pramenulis	13	13	92,85
2	Tahap menulis draft	13	13	92,85
3	Tahap previsian	12	12	85,71
4	Tahap menyunting cerita	13	13	92,85
5	Tahap mempublikasikan	13	13	92,85

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II secara keseluruhan yang terdiri dari 5 tahap yaitu siswa pada tahap pramenulis 92,85%, siswa pada menulisdraft 92,85%, siswa pada tahap previsian 85,71%, siswa pada tahap menyunting cerita 92,85%, dan pada tahap mempublikasikan 92,85% , berdasarkan tabel hasil observasi 1.8 mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

3) Hasil Analisis Refleksi

Pada siklus II juga dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Moody* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran. Begitu pula perhatian siswa semakin antusias saja dalam menerima materi pelajaran. Sama halnya pada pemberian pelatihan menulis cerpen hampir semua siswa mengerjakan dan mengumpulkannya meskipun itu dikerjakan di sekolah.

Pada siklus II ini semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

berdasarkan rumusan masalah, deskripsi hasil pengamatan tindakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan paparan hasil penelitian. Berikut ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Moody* pada siswa kelas V SDN 137 pinrang. penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri

atas empat tahap. Tahap penelitian tersebut terdiri dari: (1). Tahap perencanaan tindakan; (2). Tahap pelaksanaan tindakan; (3). Tahap observasi ; serta (4). Tahap analisis refleksi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi di SDN 137 Pinrang, pada saat mengadakan praktik menulis cerpen pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V nampak bahwa siswa mengalami kesulitan karena diperoleh hasil yaitu dari rata-rata nilai praktik harian tulis di kelas V mencapai nilai 61,89, sedangkan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 73. Rendahnya nilai praktik harian menulis cerpen siswa kelas V SDN 137 Pinrang disebabkan oleh cara mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis. Keaktifan dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V SDN 137 Pinrang bisa dikatakan tergolong kurang apabila dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia lainnya (menyimak, berbicara, dan membaca). Dari sebab itu, peneliti memperoleh solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Moody* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas V SDN 137 Pinrang. Maka untuk mengukur sejauh mana tingkat keaktifan dan kemampuan siswa dalam pelaksanaan menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Moody* adalah sebagai berikut, (a). Dengan melaksanakan pendistribusian frekuensi dan persentase skor hasil

kemampuan menulis cerpen siswa, (b). mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa, (c). mendistribusikan hasil observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna melaksanakan tindakan di siklus I. Tindakan I siklus I merupakan tindakan awal untuk memperbaiki pembelajaran menulis cerpen dengan dengan model pembelajaran *Moody*. Dari tindakan I dideskripsikan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran *moody*. Dari hasil pengamatan dari pembelajaran menulis cerpen pada siklus I, dalam pelaksanaannya terdapat kelemahan. Kelemahan yang terjadi dari siklus I berasal dari kemampuan hasil belajar menulis cerpen siswa masih rendah.

Hasil analisis kualitatif atau distribusi hasil obervasi dalam menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Moody* siklus I menunjukkan bahwa, pada aspek penilaian ditahap pramenulis dengan kategori penilaian kesusaian isi kerangka karangan cerpen dengan topik yaitu; frekuensi 6 siswa atau 42,86%, pada aspek penilaian ditahap menulis draf dengan kategori penilaian (a). Membuat karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, (b). Penggambaran tokoh dan penokohan ke dalam sudut pandang kerangka cerpen yaitu: frekuensi 6 siswa atau 42,86%. Pada aspek penilaian di tahap previsian dengan kategori penilaian penggunaan gaya bahasa dan

Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I. Untuk itu pengaturan kelas harus lebih baik lagi serta pemberian motivasi kepada siswa. Pedalaman materi pun juga diupayakan untuk meningkatkan pemahaman siswa, terlebih dengan teknik menulis cerpen.

Dari hasil pelaksanaan siklus II terdapat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu statistik skor hasil belajar 82,79%, 1 siswa atau 7,14% kategori sedang, pada kategori tertinggi, 9 siswa atau 64,29%, dan sangat tinggi dengan 4 siswa atau 28,57%, tuntas 13 orang atau 92,86% dan tidak tuntas belajarnya 1 siswa atau 7,14%. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata skor hasil belajar sebesar 12,44%, sehingga secara kuantitatif diperoleh bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas V SDN 137 Pinrang di siklus II, dengan penerapan model pembelajaran *Moody*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *moody* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen di setiap siklus.

Hasil analisis kualitatif atau distribusi hasil observasi dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran *Moody* siklus II menunjukkan bahwa, pada aspek penilaian di tahap pramenulis dengan kategori penilaian kesesuaian isi kerangka karangan cerpen dengan topik yaitu; frekuensi 13 siswa atau 92,85%, pada aspek penilaian ditahap

tanda baca pada penambahan, penghilangan, dan penataan cerpen yaitu: frekuensi 6 siswa atau 42,86%. Pada aspek penilaian ditahap menyunting cerita dengan kategori penilaian (a). Penggunaan aspek kebahasaan dan amanat yang terdapat dalam cerpen, (b). Keaktifan berdiskusi yaitu dengan frekuensi 6 siswa atau 42,86%. Pada aspek penilaian tahap mempublikasikan dengan kategori penilaian mengukuhkan karangan cerpen dengan tulisan rapi dan terstruktur yaitu: dengan frekuensi 7 siswa atau 50,00%. Ini menunjukkan bahwa distribusi hasil observasi pada siklus I dikategorikan masih kurang,

Deskripsi ketuntasan belajar siswa kemampuan menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Moody* pada siklus I yaitu; statistik skor hasil belajar rata-rata 70,35%, 1 siswa atau 7,14% kategori sangat rendah, 2 siswa atau 14,29% kategori rendah, 5 siswa atau 35,71% kategori sedang, 4 siswa atau 28,57% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi 2 siswa atau 14,29%, berarti jumlah siswa yang tidak tuntas belajarnya 8 siswa atau 57,14 dan tidak tuntas 6 siswa atau 42,86%. Hal ini menunjukkan jumlah siswa di kelas V lebih tinggi yang tidak tuntas jika dibandingkan siswa yang tidak tuntas. Pada umumnya siswa hasil tulisan mereka belum menguasai teknik penulisan cerpen sehingga terdapat beberapa siswa yang belum mencapai batas KKM. Kelemahan tersebut dapat dimaklumi karena tindakan yang dilakukan merupakan siklus pertama dalam penelitian ini.

menulis draf dengan kategori penilaian (a). Membuat karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, (b). Penggambaran tokoh dan penokohan ke dalam sudut pandang kerangka cerpen yaitu: frekuensi 13 siswa atau 92,85%. Pada aspek penilaian diTahap previsian dengan kategori penilaian penggunaan gaya bahasa dan tanda baca pada penambahan, penghilangan, dan penataan cerpen yaitu; frekuensi 12 siswa atau 85,71%. Pada aspek penilaian diTahap menyunting cerita dengan kategori penilaian (a). Penggunaan aspek kebahasaan dan amanat yang terdapat dalam cerpen, (b). Keaktifan berdiskusi yaitu dengan frekuensi 13 siswa atau 92,85%. Pada aspek penilaian tahap mempublikasikan dengan kategori penilaian mengukuhkan karangan cerpen dengan tulisan rapi dan terstruktur yaitu: dengan frekuensi 13 siswa atau 92,85%. Ini menunjukkan bahwa distribusi hasil observasi pada siklus II dikategorikan mengalami peningkatan, sehingga ada peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis cerpen siswa jika dibandingkan dengan siklus I.

Siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Pada siklus ini peneliti berupaya memperkecil segala kelemahan atau kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan menulis cerpen. Pelaksanaan siklus terakhir dengan teknik model pembelajaran merupakan siklus yang menguatkan hasil dari siklus I bahwa penerapan model pembelajaran *Moody* dapat meningkatkan keaktifan dan

kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SDN 137 pinrang. Pada siklus I jumlah siswa yang telah mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar sebanyak 6 siswa, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 7 siswa dari sebelumnya. Dari data tersebut hampir semua siswa berhasil mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar menulis cerpen. Jumlah siswa yang lulus adalah 13 siswa dengan hanya satu siswa yang belum mencapai batas ketuntasan.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah ditemukan, peneliti dikatakan telah berhasil melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Moody*. Tindakan tersebut mampu membantu siswa mampu membantu siswa dalam memunculkan imajinasi dan penguasaan bahasa sehingga mampu menulis cerpen dengan baik. Selain itu tindakan ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis. Terbukti dengan banyaknya siswa yang aktif memberikan respon pembelajaran menulis cerpen yang diberikan oleh peneliti. Hal ini terlihat dari indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran yang selalu mengalami peningkatan di setiap siklus. Sehingga Tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Moody* yang dilaksanakan di setiap siklus mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 137 Pinrang selama pembelajaran menulis cerpen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Moody* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, gairah belajar siswa yang tinggi, semangat belajar yang besar serta rasa percaya diri pada diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Moody* pada penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I dengan kategori tidak tuntas 8 siswa atau 57,14% sedangkan di siklus II telah mengalami peningkatan dengan kategori tidak tuntas tidak tuntas 1 siswa atau 7,14%, pada siklus I tuntas 6 siswa atau 42,86% sedangkan di siklus II telah mengalami peningkatan dengan kategori tuntas 13 siswa atau 92,86%. meningkatnya penguasaan materi bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis teks cerpen yang dilihat dari hasil belajar siswa dari skor rata-rata siswa 70,35% pada siklus I menjadi 82,79% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis cerpen melalui penerapan model

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran Moody di kelas V SDN 137 Pinrang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan aplikasinya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut:

1. pengajar khususnya pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memahami betapa pentingnya menerapkan model pembelajaran *Moody* dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran karena metode yang inovatif dapat menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan.
2. pengajar hendaknya memberikan pemahaman dan latihan secara rutin mengenai menulis khususnya menulis cerpen, sebaiknya pengajar juga berkreasi dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan terhadap apa yang diajarkan.

3. sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaranbelajarnya tidak terhambat dengan meminjam keperpustakaan.
4. diharapkan kepada tenaga- tenaga pengajar khususnya bidang studi bahasa Indonesia agar model pembelajaran *Moody* selalu diterapkan karena dalam penelitian tindakan kelas ini terjadi peningkatan kualitas hasil dan kualitas proses siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.
5. pihak sekolah seharusnya memberi apresiasi terhadap pencapaian prestasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 1990. *Keterampilan Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa
- Alwi, dkk. 2001. *Cara Menulis Indah*. Jakarta: Gramedia.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta
- Azhar, 2000. *Media Pembelajaran Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Baradja, Nurhadi. 2004. *Latihan Menulis*. Yogyakarta, Angkasa
- Darmadi, 1996. *Prioritas Belajar Menulis*. Bandung: Angkasa
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum*. Jakarta: BSNP
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Kurikulum sebagai Pedoman Guru dan Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamara, Syaiful Bahri. 2000. *Komponen Pengajaran*. Jogyakarta: Gava Media
- Enre, Fahrudin Ambo. 1994. *Mengungkapkan Pikiran dan Perasaan dalam Tulisan*. Bandung: Nuangsa.
- Fatmawati, 2004. *Kemampuan dalam Menulis*. Jakarta: Sinar Baru
- Hairston dan Darmadi. 1996. *Belajar Menulis*. Jakarta: Sinar Baru
- Halim. 2004. *Belajar Menulis Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hakim, 2005. *Belajar Menulis*. Yogyakarta. Dive Press
- Hastuti, 1997. *Pola Pola Kegiatan dalam Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hernowo. 2003. *Teknik Menulis*. Sinar Baru
- Huberman L.m. 1992. *Model Analisis Data*. Yogyakarta: Adi Cita
- Juffri, 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu*. Bandung: Angkasa

- Kurniawan dan Crimmon. 2006. *Cara Mengajar Seorang Guru*, Jakarta: Gramedia
- Kusworosari, 2002. *Menulis Kreatif Bersifat dan Ekspresif*. Bumi Aksara
- Latuheru, 1993. *Media Pembelajaran Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Leonhardt, 2002. *Cara Memotivasi Anak dalam Menulis*. Jakarta: Sinar Baru
- Mery, Leonhardt. 2002. *Gemar Menulis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Moody. 1971. *Pembelajaran Sastra*. Widya Duta
- Mulyasa, Ahsan. 2006. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Munirah. 2007. *Cara Menentukan Topik dalam Tulisan*. Bandung: Angkasa
- Nas Haryati Setyaningsih. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan. *Tesis*: Universitas Negeri Semarang
- Ndara Tangu Renda. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Moody terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD di Gugus 8 Kecamatan Buleleng. *Tesis*: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Nurgiyantoro, Burham. dkk. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Nurhadi, 2004. *Teknik Pengajaran Menulis*. Sinar Baru
- Nurhadi, 2006. *Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Prita, 2011. *Pembelajaran Model Moody*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rivers, Parera., 1996. *Teknik Keterampilan Menulis*. Sinar Baru
- Sardiman, 2003. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Sayuti, 2000. *Tokoh Merupakan Struktural Fiksi*. Bandung: Rineka Cipta

- Sayuti, A Suminto. 2007. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana dan Rivai, 1992. *Media Pengajaran dalam Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiarto dan Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen*. Yogyakarta. Suaka Media
- Suharianto. 1982. *Cara Menulis Cerita Pendek*. Surakarta. Widya Duta
- Suharsimi, Haling. 2006. *Kurikulum Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stanton. 2007. *Mahir Menulis Mengarang*. Jakarta: Gramedia
- Syamsuri, Andi Sukri dan Sitti Aida Azis. 2015. *Kajian Prosa Fiksi Makassar*. Alauddin University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pedoman Penentuan Bahan Pelajaran*. Yogyakarta: Adi Cita
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto, Kusworosari. 2002. *Menulis Kreatif Bersifat Apresiasi dan Ekspresif*. Jakarta: Pusat Antaruniversitas
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesustraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo



LAMPIRAN I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SDN 137 Pinrang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V

Semester : I

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (2 Pertemuan)

A. Standar Kompetensi (SK)

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, cerpen, dan dialog tertulis.

B. Kompetensi Dasar

4.1. Menulis cerpen berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menemukan topik yang berhubungan dengan pengalaman untuk kerangka karangan menjadi sebuah cerpen
2. Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu, peristiwa, penggambaran tokoh, dan penokohan
3. Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen

4. Merevisi sebuah cerpen dengan memperhatikan pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan serta memperbaiki pada aspek kebahasaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah PBM diharapkan dapat melacak informasi untuk menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman kemudian dijadikan sebagai bahan menulis kerangka karangan menjadi sebuah cerpen
2. Setelah PBM diharapkan dapat menentukan sikap dalam membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Setelah PBM diharapkan dapat mengintroduksi tentang penggambaran tokoh dan penokohan kedalam sebuah kerangka karangan cerpen.
4. Setelah PBM diharapkan dapat menyajikan tentang pengalamannya ke dalam beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf kemudian di jadikan menjadi sebuah cerpen.
5. Setelah PBM diharapkan dapat memperbaiki pada aspek kebahasaan dan merevisi cerpen dengan memperhatikan pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan cerpen.

6. Setelah PBM diharapkan dapat mengukuhkan setiap paragraf menjadi sebuah cerpen yang menarik.

E. Materi Pokok Pembelajaran

1. Menulis teks cerpen berdasarkan pengalaman

F. Model dan Metode pembelajaran

Model pembelajaran : *Moody*

Metode pembelajaran : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan

G. Bahan

- a. Contoh cerpen

H. Alat (Media)

1. Kumpulan cerpen
2. White board.
3. Buku pelajaran bahasa Indonesia Kelas V (Lima)

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

NO	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam</p> <p>b. Guru mengecek kesiapan ruangan dan mengabsen siswa</p>	5 menit
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Guru mengajak siswa melacak informasi untuk mengali ide, memilih ide sehingga dapat menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman kemudian di jadikan sebagai bahan menulis kerangka karangan menjadi sebuah cerpen.</p> <p>b. Guru mengajak siswa menentukan sikap dalam membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.</p> <p>c. Guru mengintroduksi tentang penggambaran tokoh dan penokohan kedalam sebuah kerangka karangan cerpen.</p> <p>d. Guru mengajak siswa untuk menyajikan tentang pengalamannya kedalam beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf cerpen yang menarik.</p> <p>e. Guru mengajak siswa untuk merevisi cerpen dengan memperhatikan pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penataan cerpen.</p> <p>f. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi secara berkelompok. kegiatan ini dipandu oleh guru sehingga terjadi diskusi kelas dengan dasar untuk memperbaiki cerpen pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain dalam tulisan cerpenya.</p> <p>g. Guru mengajak siswa untuk mengukuhkan setiap paragraf menjadi sebuah cerpen yang menarik.</p>	2 X 30 Menit 2 (pertemuan)


Pinrang

2016


Guru Kelas

Peneliti

ST. AMINAH S.Pd
NIP. 198503192009032010


ABDUL SABUR

Mengetahui
Kepala Sekolah SDN 137 Pinrang


HJ. SUMBULAN S.Pd
NIP. 1959081919820620001





LAMPIRAN II

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan
Penerapan Model Pembelajaran Model *Moody* Siklus I

Nama sekolah : SDN 137 Pinrang		Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia			
Hari/tanggal :		Kelas : V			
Pengamat : Abdul Sabur		Pokok bahasan : Menulis teks cerpen			
Yang diamati : Fitra Ramadhani		Waktu :			
NO	AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI	SKOR			
		0-2	3-4	5-7	8-10
A. Tahap pramenulis					8
1	Siswa melacak informasi untuk menentukan topik disesuaikan dengan isi kerangka karangan cerpen dengan berdasar pada pengalaman.				
B. Tahap menulis draft				7	
1	Siswa menentukan sikap dalam membuat kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.				
2	Siswa mengintroduksi tentang penggambaran tokoh dan penokohan kedalam sebuah kerangka kerangka karangan cerpen.				
3	siswa menyajikan kerangka karangan cerpen kedalam beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf cerpen dengan berdasar pada pengalaman				
C. Tahap perevisian					8

1	Siswa merevisi setiap paragraf cerpen dengan memperhatikan pada penambahan, penghilangan, dan penataan cerpen. sehingga menjadi cerpen yang utuh.			
D. Tahap menyunting cerita				8
1	Siswa aktif berdiskusi untuk memperbaiki cerpen pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain dalam tulisan cerpenya.			
E. Tahap mempublikasikan				7
1	siswa mengukuhkan setiap paragraf menjadi sebuah cerpen yang menarik.			
Jumlah				38



Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan

Penerapan Model Pembelajaran Model *Moody* Siklus II

Nama sekolah : SDN 137 Pinrang		Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia			
Hari/tanggal :		Kelas : V			
Pengamat : Abdul Sabur		Pokok bahasan : Menulis teks cerpen			
Yang diamati : Fitra Ramadhani		Waktu :			
NO	AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI	SKOR			
		0-2	3-4	5-7	8-10
A. Tahap pramentulis					9
1	Siswa melacak informasi untuk menentukan topik disesuaikan dengan isi kerangka karangan cerpen dengan berdasar pada pengalaman				
B. Tahap menulis draft					9
1	Siswa menentukan sikap dalam membuat kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.				
2	Siswa mengintroduksi tentang penggambaran tokoh dan penokohan kedalam sebuah kerangka kerangka karangan cerpen.				
3	siswa menyajikan kerangka karangan cerpen kedalam beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf cerpen dengan berdasar pada pengalaman				
C. Tahap perevisian					9

1	Siswa merevisi setiap paragraf cerpen dengan memperhatikan pada penambahan, penghilangan, dan penataan cerpen, sehingga menjadi cerpen yang utuh.				
D. Tahap menyunting cerita					9
1	Siswa aktif berdiskusi untuk memperbaiki cerpen pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain dalam tulisan cerpenya.				
E. Tahap mempublikasikan					9
1	siswa mengukuhkan setiap paragraf menjadi sebuah cerpen yang menarik.				
Jumlah					45



**Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menulis Teks
Cerpen dengan Penerapan Model Pembelajaran Model *Moody***

Pertemuan Pertama Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Yang Diamati						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Al Muhajrin	1	5	5	4	5	5	1. kehadiran siswa 2. Tahap pramenulis 3. Tahap menulis draft 4. Tahap perevisian 5. Tahap menyunting 6. Tahap mempublikasikan
2	Candra Syaputra	1	4	5	5	5	6	
3	Irsan	1	5	6	5	5	5	
4	Muh.nabil	1	5	5	7	5	5	
5	Muh.rapil	1	7	7	7	6	7	
6	Muh.rapli	1	5	5	5	7	5	
7	Sulaeman	1	5	5	5	4	5	
8	Peri Ardiansyah	1	5	5	4	5	5	
9	Fitra Ramadani	1	8	7	8	8	7	
10	Khusnul Azzhara	1	7	6	7	7	7	
11	Nabila	1	8	7	6	7	8	
12	Nur Ramadhani	1	7	6	7	7	7	
13	Reski	1	5	4	4	5	5	
14	Zahra Haerana Rori	1	6	7	5	5	6	
Jumlah		13	82	80	79	81	83	

Pertemuan Kedua Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Yang Diamati						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Al Muhajrin	1	7	5	7	7	7	1. kehadiran siswa 2. Tahap pramenulis 3. Tahap menulis draft 4. Tahap perevisian 5. Tahap menyunting 6. Tahap mempublikasikan
2	Candra Syaputra	1	7	8	7	6	7	
3	Irsan	1	7	8	8	8	8	
4	Muh.nabil	1	7	8	5	7	8	
5	Muh.rapil	1	8	8	8	7	8	
6	Muh.rapli	1	7	8	5	8	8	
7	Sulaeman	1	7	8	7	7	5	
8	Peri Ardiansyah	1	7	7	7	7	7	
9	Fitra Ramadani	1	9	9	9	9	9	
10	Khusnul Azzhara	1	8	8	7	7	8	
11	Nabila	1	9	8	8	9	9	
12	Nur Ramadhani	1	8	8	8	7	8	
13	Reski	1	5	8	7	5	6	
14	Zahra Haerana Rori	1	7	8	7	7	7	
Jumlah		14	96	117	100	101	105	



LAMPIRAN III

DAFTAR HADIR, DAFTAR NILAI, dan DAFTAR KATEGORI PENILAIAN

DAFTAR HADIR SISWA KELAS V SDN 137 PINRANG

No	Nama	SIKLUS I	SIKLUS II	KET
		Pertemuan I	Pertemuan II	
I	II	III	IV	V
1	Al Muhajrin	✓	✓	A: -
2	Candra Syaputra	✓	✓	B: -
3	Irsan	✓	✓	S: -
4	Muh.nabil	✓	✓	I: -
5	Muh.rapil	✓	✓	
6	Muh.rapli	✓	✓	
7	Sulaeman	✓	✓	
8	Peri Ardiansyah	✓	✓	
9	Fitra Ramadani	✓	✓	
10	Khusnul Azzhara	✓	✓	
11	Nabila	✓	✓	
12	Nur Ramadhani	✓	✓	
13	Reski	✓	✓	
14	Zahra Haerana Rori	✓	✓	
Jumlah		14	14	

KET.

A : ALPA

B : BOLOS

S : SAKIT

I : IZIN

**DATA HASIL KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS V SDN
137 PINRANG**

NO	NAMA	SIKLUS I	SIKLUS II
I	II	III	IV
1	Al Muhajrin	60	75
2	Candra Syaputra	55	75
3	Irsan	69	84
4	Muh.nabil	75	80
5	Muh.rapil	76	88
6	Muh.rapli	72	83
7	Sulaeman	62	76
8	Peri Ardiansyah	64	76
9	Fitra Ramadani	88	95
10	Khusnul Azzhara	78	95
11	Nabila	88	95
12	Nur Ramadhani	75	85
13	Reski	45	72
14	Zahra Haerana Rori	70	80
	Jumlah	985	1159
	Rata-rata	70,35	82,79

**KATEGORI PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MOODY**

No	Aspek Penilaian	Kategori Penilaian	Keterangan
1	Tahap pramenulis	a). Kesesuaian isi kerangka karangan cerpen dengan topik	1. interval skor hasil belajar (88-100) kategori sangat tinggi
2	Tahap menulis draf	a). Membuat kerangka karangan cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa b). Pengembangan tokoh dan penokohan ke dalam sudut pandang kerangka cerpen	2. interval skor hasil belajar (75-87) kategori tinggi 3. interval skor hasil belajar (63-74) kategori sedang
3	Tahap perivisian	a). Penggunaan gaya bahasa dan tanda baca pada penambahan, penghilangan, dan penataan cerpen	4. interval skor hasil belajar (50-62) kategori rendah 5. interval skor hasil belajar (0-49) kategori sangat rendah
4	Tahap menyunting cerita	a). Penggunaan aspek kebahasaan dan amanat yang terdapat dalam cerpen b). Keaktifan berdiskusi	
5	Tahap mempublikasikan	a). Mengukuhkan karangan cerpen dengan tulisan rapi dan terstruktur.	



LAMPIRAN IV
LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DAN DOKUMENTASI

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lampiran: Instrumen Penelitian

Nama :

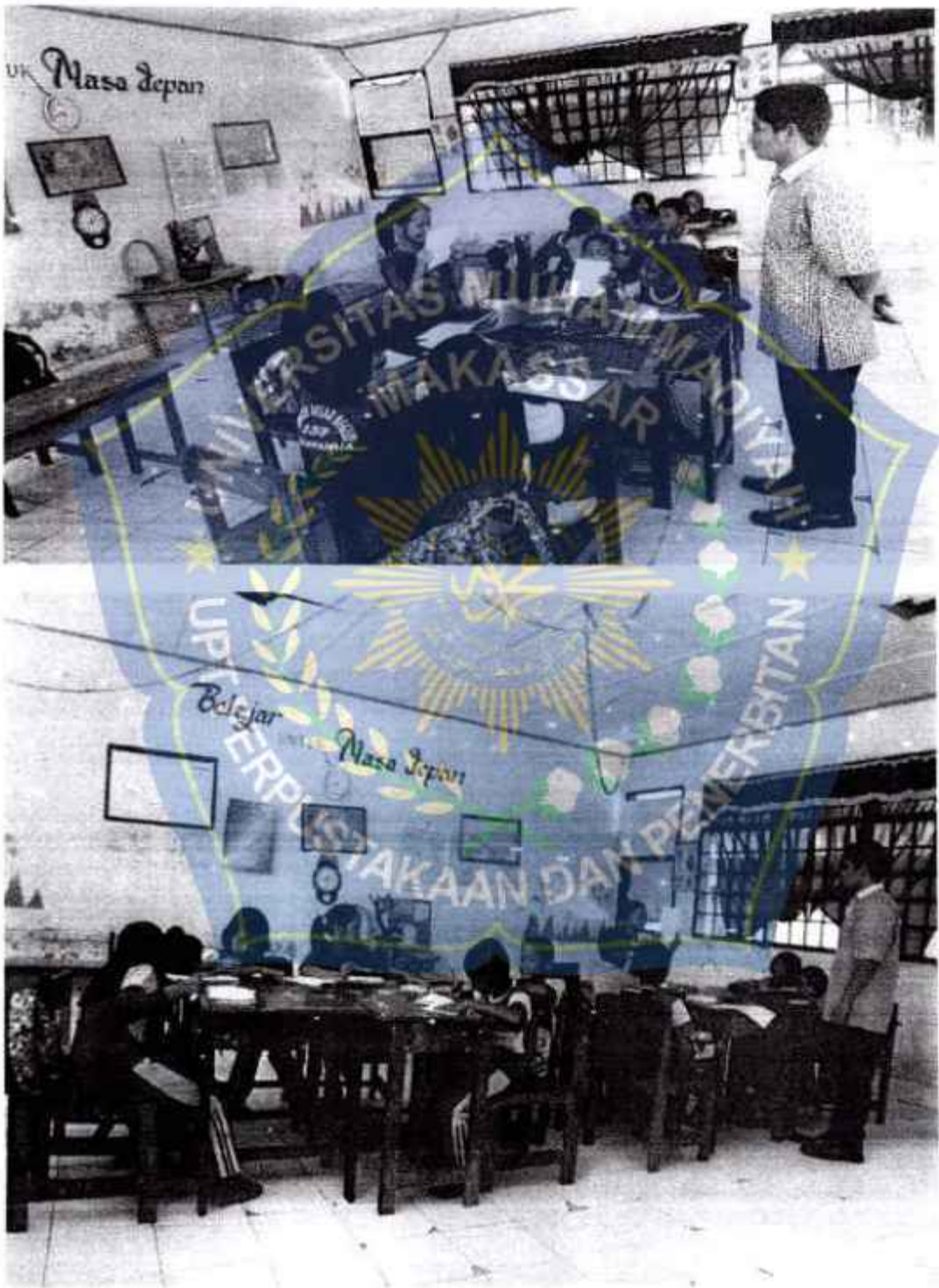
Kelas :

SDN 137 PINRANG

1. Tulislah teks cerpen dengan berdasar pada pengalamanmu sehari-hari ?

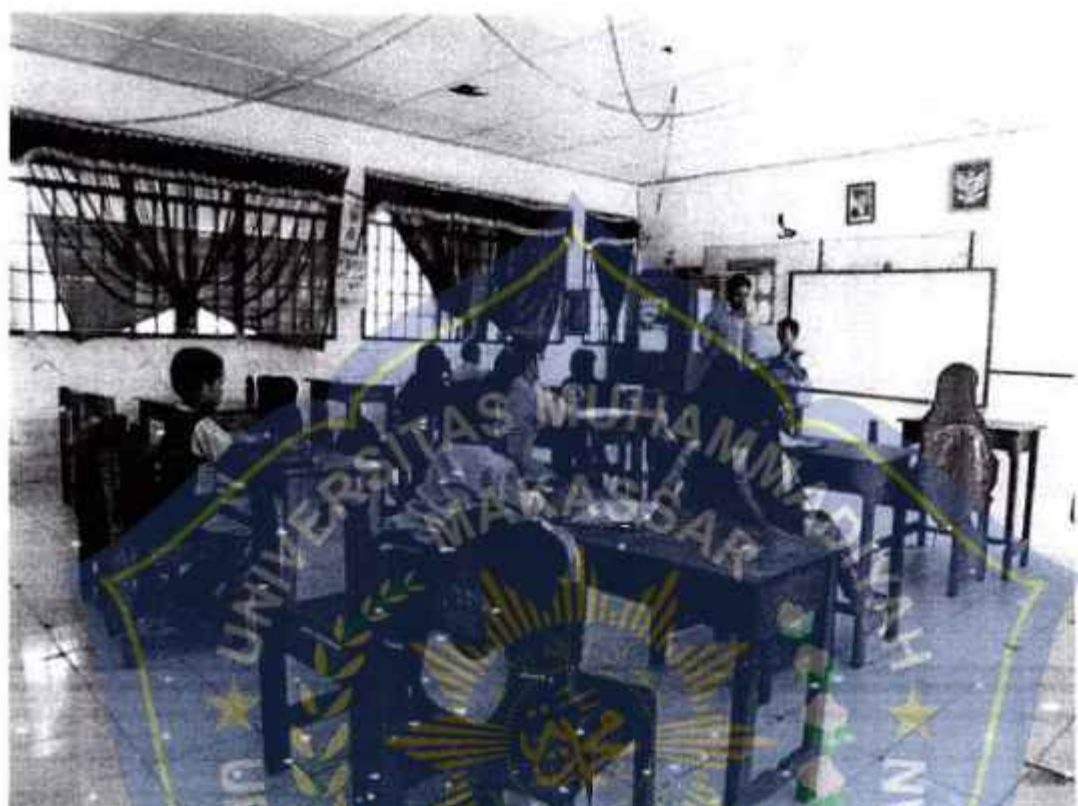


DOKUMENTASI









mlaku

Hari Ibu buni buni berikau dengan suca. Indah ayam berkalat, bukuku
 kaku dari mimpi. Nya yang masih so mi mulat mulat seperti masih ingin
 Pestaan sekah sudah siap. Ibuku mengambil kemas es nya untuk jualan
 di kita berikau ke sekah sesampainya di sekah Ibuku menungku
 dengan usai saat pulang setelah ada diantar pulang oleh Ibu dan aku di
 in Ibuku untuk berjualan es di di kedai-kedai.

kemana? konyaku

di jualan dulu kamu di sini aja sama resti

ah sama resti aku tidak pernah bu ibuku jualan kemana kari yang
 aku hanya membawa satu kemas es belit berisi es. Ulin dan jumlahnya
 banyak. karena Ibuku tidak cukup mempunyai modal untuk memberi
 banyak

Ibu Ibuku tetap saja pulang malam. esok harinya memasuki barisan yang
 di ajak Ibuku shalat di masjid dekat rumah saat di masjid banyak
 karena dan orang yang melihatku seperti seekor ikan merdeka. Inang
 Ibuku di eger dan anak di sana "waisal" begitulah katanya
 banyak sambil di ejek. Pulang saat hari ulang tahunku mendadak
 ng kerja semalam malam Ibuku hanya bilang "Bintang kamu di
 ya. itu cari uang buat ulang tahun kamu" Ibuku menghibur
 nada menghibur hati nua. Sungguh senang.

in kesira kemari sambil menambatkan kanda kmanyu "aku lah
 lagi ulang tahun, dirayakan di sekah itu, kamu datang ya" begitulah
 kanyaku Ibuku itu belajar sambil jauh sehati dengan rumahnyaku
 uang tahunku tiba. Aku senang sekali di sekah kabi sedang
 punya cukup uang ayam berenemat. Pun jadi tambah di potong
 Ibu saat aku membeli nasi kotak. Ibu ku berkata "Ibu ayamayen
 bu" lalu Ibuku berkata "nate hanya Ibu yang bisa Ibu beri
 Ibu gale Anya cukup uang nate-gale" Papa kan
 kamu bahagia

re harinya aku dan Ibuku beritak bersepeda di tengah derasnya
 semah hujan dengan gambira. Banyak orang yang mengatai mengatai
 kari aku hanya berkata "Ibuaku cinta aku bahagia bersama
 banyak yang mengatakanyer

FITRA RANJADANI

X

PINRANG

ERTAMA DI HIDUPKU

hanya berlutut tundam menunduk kepalaku, ya... seperti ini lah kehidupanku yang menurutku sangat kejam ini. Bagaimana tidak? semua orang membenciiku seorang putri yang profusi orang tuaku adalah seorang penjaja susu kaleng yang memerasakan diri bersekolah disekolah itu seperti ini, jika tidak karena itu kudapat mungkin aku sudah melaukan perbuatan mereka yang menurutku - babas puti kemaruhan. Bel istirahat berbunyi semua orang berhamburan mencari hanya aku yang bisa ditunggu yang bagaikan cerita ini, aku menunduk ~~sempit~~ wajahku tertutup oleh rambut hitam panjangku. Sontak! Menebak disini hingga pada sorenya aku merasa bosan, akhirnya aku tetap melanjutkan untuk mencari pergi ke luar kelas. TEMAN PERTAMA DI HIDUPKU Dengan berjalan menyusuri lorong kelas dan bertemu dan bertemu dengan para murid kejam yang ap' sedang membicarakan, aku tidak peduli aku tetap melanjutkan langkahku. Itu saat sesuatu mengenai kepalaku, benda itu terjatuh di bawah hadapan kakiku, ternyata itu hanya botol air mineral yang tak berisi, aku otol itu dan memasukkannya ke dalam ember sampah yang berada

itu herlak memasukkan botol itu semua arwe melampariku dengan gaya terit aku hanya tundam menunduk pasial menerima perlakuan a anak menghampiriku, salah satu dari mereka mendorong tubuhku arjatuk ke lantai, "banggial... yo bangku anak miskin" ucap seorang yang mendorongku tadi. Aku hanya bisa menaggis menunduk, semua itu hingga salurk wajahku memar tak berseling lama tiba-tiba seorang ak lain itu adalah Ibu MIMA, guru kelasku berkata "Hentikan semuanya!!" to, sesaat semua murid yang mengulitiku berkecil dan spontan bertari memasuki ruang kelasnya masing-masing. Ibu MIMA secepat mungkin dan membantuku berdiri, "kau tak apa-apa muat?" tanya Ibu MIMA ke aku, aku baik-baik saja "jawabku menunduk lebih baik kau obat dan ibu akan meminta seragam baru untukmu" tutur Ibu MIMA "Tidak, aku baik-baik saja, terima kasih" kataku "Baiklah, kau akan dijalan g, ibu yang akan bertanggung jawab" di suryo ini lah begitu baruk nya aku bisa pulang lebih cepat pulang sekayang juga mimpi am sampai bisa beruntung seperti ini. Aku mengingat wajahku ke Ibu MIMA berdiri seorang pta bapakan seragam dan bersungguh aku dia bukan siswa sekolah ini aku pun baru melihatnya. Ibu MIMA

...ka ia pun akan masuk? yang kelasku untuk mengenalkan mund baru,
saka mengikutiku itu Muna katanya dibelakang mund pro baru itu sesam-
-rangan kelas aku segera menuju tempat dudukku dan mengambil tas
-aku dan memundangkannya sinis Miskin aku tidak melihatnya langsung karena
-dua kepala aku ketika bergeser tapi aku bisa merasakannya. Pagi yang
-roh, membuat bahagia siapa saja orangnya yang melihat keindahannya
? beberapa kacang menepi tubuhku. Bangku dan bangku aku tepati
-mpatoh kedepan gerbang sekolahku. Aku memasuki ruang kelasku,
-sana berapa orang anak memundangkannya dengan sinis bahwa ketika aku
-muluk, mereka menghalang jalanku dan menderong tubuhku hingga tergeletak
-ku kesenangan yang mereka dapatkan. tiba-tiba seseorang menyelorkan
-padaku, aku secepat mungkin menastikan orang itu, ternyata itu adalah
-ku yang kemarin aku bertemu dengannya. "Yaah... Bangun... ucap pro itu
-up tak mengenalnya sudah sudah anak merasa heran dan bingung."
-pa yang sedang kau lakukan?" tanya seorang murid lelaki partanya tapi
-hurauskannya.

...ku tak menaruh uluran tangan miliknya, aku berpikir dia pun pasti sama
-anak lain, akhirnya aku pergi berlari kekar kelas. Aku menangkis dibawah
-ku, aku tak peduli pelajaran sudah dimatikan. Halku brancu kenapa juga aku
-n okh sepasang kelirang panjang sisi tangan keuang? kenapa aku tidak
-0? Tuhan tak ada. Sampai sekarang sapa dibanggakan oleh penguasa,
-ap berada dibawah polah itu tertelat dengan kaki menyangkai penampang tangan
-dibangkai sayu kedepan. Tiba-tiba seorang memegang pundokku, aku membelak
-u "yah ini? aku, apa aku boleh duduk disampingmu?" tanya pro
-kau kemarin? apa kau pun ingin melihat seperti menyedihkannya
-gin" tidak! aku kemarin ini berkerah dengannya... "jawab pro itu"
-bangi saja, bangunkanlah teman-temanmu juga sudah pergi meninggalkan
-nyaku lagi kejut" beritahu, tapi aku ingin bersamanya... "jawab
-denganya muntak secepat mungkin dia pergi meninggalkannya tapi b
-ku ingin ^{mempadikannya} bersamanya... "jawab, tak bisa kah kau temo aku menjadi
-ya pro itu mengikutiku dibelakangku tak memperdulikan, aku
-s menghibur dirinya tapi b tetap menegokku. kesukaan hatinya
-l baru itu tetap mengikutiku kemana saja aku pergi, dan akhirnya
-apan yang tercantor dari mulut semua murid disisi kelas
-aku yang mengancam mereka untuk tidak memperbudakanmu
-tuturnya padaku ketika aku sedang terduduk sendiri bangku
-maksudnya?" tanyaku tak mengutip dengan perkataannya "aku
-annya... apa kau berora membantuku? Aku tanya ingin menjadi
-utanya tapi "Tapi kenapa? tanyaku "apa kau tak mengutip memang
-itu?" Semua orang disini tak ada yang memihak kepada orangmu

lagu-lagunya merangsang "Ma! "jajannya" Aku tahu orangnya, aku berada
di peduku" siapa kamu dan siapa aku... yang j' lalu aku ingin bertemu dengannya"
ku segera tidur - memandangi matanya dan "apa kau tidak malu jika
panda?" tampak masih memandangi matanya "t' maka? apa maksudnya?" "t' tak
kamu dan siapa aku bagiku itu tak penting, bukankah bertemu dengan
sa tempo harus memandangi dengan orang t' sebab?" jawabnya Aku tersenyum
pun membatasi simpulanku dengan manis.



Khusnul azzahra

x

Pintang

amaku Khusnul azzahra. bisa di panggil Husnul. Aku punya
ak kalian. Dengarkan ya.... Hari ini aku berangkat ke rumah
esa BUNGL. di kota pintang. Aku ke sana bersama ayah, dan
mah. Sebentar lagi, sampai di rumah nenek ya? Tanyaku. Mamaku
lalu berkata. "Ya. Sebentar lagi sampai" jawab mamaku. "Nah, itu
ok!" Sambung mamaku kemudian.

Segera turun dari mobil dan berlari ke arah nenek ku yang
santai sambil "Menyirih" di teras rumahnya. (Menyirih
jangan memakan daun sirih). "Nenek!" ucapku sambil memeluk
tubuh. "Husnul, lama sekali kita baru bertemu" jawab nenek ku
sambil mengelus rambutku. "Ayo kita masuk, nenek
lelah sehabis dari perjalanan. Ajak juga ayah mama mu" ucap
berbalik badan melihat ayah mama mu sedang membekaskan
susu. Aku memutuskan untuk membantu mereka, sambil
yo mah yah.... Sini aku bantu. Kita diminta nenek masuk
kotaku. "Ya ayah!" Balas mama dan ayahku.

dalam rumah, kami sempat bercengkrama sebentar melepas
hati. aku langsung mandi. Selesai mandi, aku mengemil
makanan yang kamu makan Husnul?" Tanya nenek melihatku sedang
menyirih. "Ini chiki nek. Nenek mau coba?" jawab dan tanyaku.
"Ingin menyirih saja" balas nenek ku. "kurasa nenek baiki
menyirih" ucapku heran. "Nenek setiap waktu menyirih" ucap
sambil memakan daun sirih. Tiba-tiba keluar cairan berwarna
kemerahan dari mulut nenek yang sedang menyirih, itu
sangat kaget. "Nenek! mulut mu berdarah!" teriakku kaget.
sungguh mengambil tisu yang tepat berada di sampingnya,
menutup mulutnya. "Tidak Husnul, mulut nenek tidak berdarah.
menyirih, memang akan keluar cairan seperti itu" jelas nenek ku.
"Tapi pikir itu darah!" ucapku sambil nyengit. lalu aku
santai karena hari sudah mulai gelap dan badanku lelah.
sambil nyirih.... "Pagi ayah, mama, nenek!" Sapa ku saat di meja
makanan Husnul. Balas nenek, ayah, dan mamaku kompak.
"Pagi.... prot prot prot" ucapku. Semua yang ada di meja
makanan. Selesai makan, aku melihat anak kecil seperti
aku yang terlihat sedari tadi memperhatikan aku makan.

hampirinya." kamu siapa? kenapa sedari tadi memperhatikan
?" Tanyaku. " Aku BUNGA. Aku memperhatikan kamu makan
u lapar. Mungkin dengan melihatmu makan. Perutku bisa
nyang" ucapnya dengan wajah sedih. " Sebentar ya!
mengambil bungkus nasi, dan mengambil lauk pauk.
aku membungkuskan teh manis hangat. " ini" ucapku
memberikan sebungkus nasi dan teh hangat. dia memakannya
ngat lahap dan tak tersisa. Aku tersenyum melihat itu. " Nama
?" Tanyanya padaku. " Namaku Husnul" jawabku. " Oh begitu.
SNUL, aku punya tempat yang bagus untuk kamu lihat. kau
?" Tanya BUNGA. " Hmm, boleh! Yuk! " Balasku. BUNGA memintaku
utup mata, setelah itu.... JRENG! Aku berada di atas tebing.
u bisa melihat sungai yang deras di bawah tebing, gunung,
banyak kekayaan alam lainnya. " wow! it's amazing world! "
apa yang kamu katakan Husnul? " Tanya BUNGA heran. " Oh tidak!
tersenyum. Aku bermain bersama BUNGA di bukit itu hingga
Husnul ada tempat yang lebih indah dari ini! , kamu mau
?" Tanya BUNGA. " Tentu saja! " Balasku. " Ya sudah, besok pagi
di hutan yang ada di bawah tebing ini ya! " ucap Husnul.
" ucapku. " iya " jawab BUNGA. Setelah itu aku pulang ke rumah
mandi, makan malam dan tidur. heheheesokan harinya " Husnul
sudah siang nak! " ucap mamaku. " Husnul.... Ayolah!
a lagi. Mamaku bingung, karena biasanya aku sudah bangun
di bangunkan mamaku. " Ayah! lihatlah Husnul! " Terpat
da apa ma? " ucap ayahku datang terpagoh-pagoh. " BUNGA
bangun! tidak biasanya ia begini! " lapor mamaku. " jangan
a papaku sambil memegang telinga ku. " Husnul demam! " ucap
ibu, dimanaakah rumah sakit terdekat disini? " Tanya
ada nenek ku. " Disini tidak ada rumah sakit? adanya klinik.
ik itu tutup di hari Sabtu dan Minggu. Seperli saat ini.
mang? " Tanya nenekku. " Husnul demam bu! " ucap mamaku.
Sepertinya Husnul harus di bawa ke kota pintang! " satan
u di bawa ke pintang dan mendapatkan perawatan dari
di katakan aku menderita DBD. maka aku di latikan ke ICU,
dian.... aku kembali mengunjungi nenekku. Aku teringat
BUNGA di atas tebing tinggi di desa nenek. saat sampai
nenek, aku segera mencari BUNGA di hutan yang waktu itu
in. di sana aku tidak menemukan BUNGA. Aku pun
n pulang ke rumah nenek. " Dari mana saja kamu Husnul?
aku. " Aku mencari BUNGA ma" jawabku. " BUNGA ?

dekati anak itu lagi Husnul" bentak mamaku. "Tapi kenapa?
"Sudah! pokoknya jangan dekati anak itu lagi" kata
sambil berlalu pergi. keesokan harinya, aku melihat kotak
u memutuskan melihatnya dan membacanya. "APA?
saat melihat berita di kotak itu.

Di temukan kotak di hutan Orine
lah di temukan korban di duga bernama BUNGA, betasal
tuppu di samping hutan itu, hanya di temukan tulang
otban saja sementara badannya di duga hancur di makan
buas hutan. Hingga sekarang pun, ia masih terus
u, walau ia telah berubah wujud, bukan manusia lagi.



◦ NABILA

◦ ✓

PINRANG

Baruku

Umaku habits. Di rumah ini aku hanya tinggal bersama kakak laki-laki. Orangtuaku sudah meninggalkanku dan kakakku dua tahun yang lalu. Sebenarnya awal aku sudah tidak suka dengan rumah pilihan kakakku ini. Saat pintu rumah ini pertama kali untuk melakukan pengecekan kondisi, aku sudah merasakan hawa yang tidak enak, tapi apa boleh buat tetap ngotot ingin tinggal di rumah ini. Seringkali saat aku tanya apa kakak tinggal di rumah ini kakakku menjawabnya dengan asal. Misalnya, "o rumah ini unik, rumah ini kuno, dan lain-lain. Seringkali aku bertanya-apa tempat seperti ini dimatang enak padahal setiap malam aku sering terjeritan-jeritan dan bayangan-bayangan di rumah ini. Seringkali aku takut oleh jeritan-jeritan dan bayangan yang berkelebat itu. Mungkin memang tidak pernah mengerti apa yang aku rasakan karena kakakku tidak ada di rumah, tetapi aku seperti merasa kakakku mengetahui sesuatu tentangku semakin menjadi-jadi. Saat aku baru pulang sekolah dan akan masuk kamar yang berada di lantai dua, saat itu hari sudah sore dan di lorong aku melihat sosok perempuan cantik yang sedang berdandan. Itu melihatku, aku ingin lari tetapi kakakku rasanya kaku sekali. Wanita cantik itu berjalan ke arahku dan menembus tubuhku. Aku merasa ketakutan sekali.

Selama setelah aku masuk ke dalam kamar hal lain mulai terjadi. Aku mendengar seseorang memainkan piano dan banyak orang melantunkan birthday. Aku berlari ke luar kamar dan aku kaget mendapat tumpukan pesta ulang tahun. "Arghh" teriakku karena merasa sangat takut segera lari menuju kamar. "Kakak pasti tau tentang ini, setiap kali mengapa ia ingin disini kakak selalu menjawab dengan asal, tapi kali ini kakak memaksa kakak untuk menjawabnya" ujarku pada diriku sendiri. Ternyata kenyataan tidak jauh beda dengan sebelum. Sebelumnya perempuan memasuki kamarku lagi tetapi kali ini ia bersama seorang pria yang tampan. "jangan menghancurkan pesta" ujar perempuan menangis. "jauh cowok itu!" perintah laki-laki. Itu kemudian dia pacarku sedangkan kamu hanya temanku, kamu egois!!" teriak laki-laki itu terlihat sangat marah lalu menusukkan pisau ke dadaku. Namun yang terjadi bukan perempuan itu yang tertusuk dadaku dari perempuan itu tiba-tiba semua kejadian itu lenyap. Lagi-lagi aku shock melihat itu Teringat saat adik dari perempuan meninggal karena dibunuh.

ohiya... nahila, kamu ditimana dek?" teriak kakakku dari lantai di atas, bentat-bentat nahila turun "ujatku dengan nada takat untuk melakukan aktivitas apapun. Sesampainya di bawah, aku segera kepada kakakku "kak, kasih tau nahila donk apa yang kakak ketahui ah ini" tanyaku dengan wajah memelas. "maksud kamu apa sih nahila, tti deh" teriak kakakku. "Please kak, nahila takut banget" ujatku memelas nahila, karena kakak sayang sama kamu, kakak mau menacetkannya akku setelah aku betusaha memaksanya ogat mau memberitahukan

lagi itu kakakku memasuki sma 1 bintang dengan langkah betse tiba-tiba seorang perempuan cantik memeluknya dari belakang. "dua ulangtahunku ke 17, kamu datang ya do" ujat perempuan itu kepada "Perti donk ani sayang, masa pacarku udah aku gak datang sih" kku lagi. mereka berdua betangkulan menuju kelas.

acara dimulai pukul setengah lima sore. Ani sudah sudah mulai menyala -tamu undangan. "Ani, happy birthday ya, ini kadonya" kata kakak ni memeluk ani. "makasih, oya kenalin ini adikku namanya santi" kepada kakakku "Hai, aku aldo pacarnya kakakmu" kata kakakku ni.

uda hati adalah waktu yang cepat, pesta ulang tahun ani diadakan hanya sendiri bukan di gedung dan hotel. "Kakakk" seru adik ani memeluk ani. "kenapa dek? nanti kamu kakak kenalin sama pacar" "ujat ani sambil betus betandan. Adik ani pun berlari ke luar

pesta berlanjung sangat meriah. Tetapi, di tengah-tengah pesta ryan ani ke lantai atas karena rebutan melihat ani. betsama kakakku lantai atas pertengkatan betus terjadi sampai akhirnya menghasilkan yaitu adik ani. Ryan sengaja mematikan lampu dan kemudian membu -tapa orang (termasuk ani) di tempat pesta yang tak lain adalah rumah itnya pesta yang meriah itu harus betakhir dengan nada-nada datat. ni adalah tempat pesta itu kak?" tanyaku bingung. "Iya, dan ini hati sta itu betlangsung" kata kakakku. "Kak, apakah kon ani dan adiknya up?" tanyaku untuk kedua kalinya. "Kakak tidak tahu dek" ujat ambil melangkah pergi. "Tunggu, kamu memang tidak tahu tapi aku ua itu" kata seseorang di belakanku. "suci, bukanya kamu..." kata- ku tertahan. "Ya, itu benar tapi aku, ani, santi dan lainnya masih ang terkutung disini. Tolong lah" kata seorang yang bernama suci itu ilang.

am itu aku tidak bisa tidur. Aku masih memikitkan tentang ng aku tempati ini. Tiba-tiba suasana kamatku menjadi gelap.

ku panik. Lampu menyala lagi dan di kamarku terdapat banyak bercak
n swata-swata jetiran mulai betkumondang. Aku lati meninggalkan
dan mendapati karnat kakakku betantakan dengan bercak datah menghiasi
a dan kakakku tergeletak di sana. kejadian itu betjadi tetus menetus.
hirnya aku betbicata empat mata pada kakakku " kak, tettot ini gak
akhir kalau kita gak mencaati penyebabnya ". kakakku setuju dan mulai
i itu aku dan kakakku mencaati informasi tentang rumah itu..
itnya setelah bebetapa hari mencaati, aku dan kakakku bethasil menge
mana jasad teman-teman kakakku betada. Ada yang bettimbun
an belokong, ada yang bettimbun di tuang tengah, dan ada yang di hala
nah. Kami betusaha mengubutkan jasad-jasad itu di pemakaman
Tetapi pada saat penguburan meteka petumpahan datah memmang
gatisikan untuk betjadi lagi. Katena ryan muncul kembali untuk mem
dam kepada aku dan kakakku hingga akhirnya kakakku harus mening
untuk selamanya.

Tamat.



Rang

Pramuka

berapa ini ???!!

amun aku kiat !!!

Sabtu Pagi aku bangun kesiangin lantaran jam weker ya aku selalu pasang
 bagungan ku tidak menyala. Aku pun segera ke kamar mandi dan mandi
 selesai mandi aku cepat menuju lemari pakainyan untuk mengambil
 baju Pramuka ku. Namun aku tidak menemukan baju itu disana. Aku
 gelisah karena waktu semakin berputar menuju pukul 06.30
 U bertanya kepada mama.

"mamaaa~"

"Baju Pramukaku dimana? ke nggat ada?" tanya ku pada mama

"mama gak tahu, terakhir di taro ketempat cucian kotor kapan? soalnya
 perasaan mama gak nyuci ke marini" jawab
 mama

"aku taruh di tempat cucian kotor kemarin hari jumat"

"ya kamu kan tar sendiri, mama itu nyuci tiap hari Kamis, ya betah
 bajunya belum di cuci"

"terus gimana dong mah? aku kan sekarang pake baju Pramuka
 tunjukku pada diri sendiri"

akhirnya mama mengambil baju Pramuka di tempat cucian
 segera menyalakan mesin cuci untuk di cuci selagi menunggu
 seragam ku tengeram di dinding yang kini sudah menen-
 dan sudah di pastikan aku terlambat masuk sekolah. Papa
 sahabat mengantar adikku sekolah dan bertanya kenapa
 aku belum memakai seragam dan belum berangkat sekolah
 unya belum di cuci Pak" jawabku

makanya kalau besok mau sekolah malamnya udah di
 segejahan keperluan buat pagi enggak grogak grogak bangun
 n kesiangin pasti kekarang kiat mauin kan li omelan papaku
 ya bisa diam karena ini memang masalah diriku sendiri jugawh.
 di ini sudah cukup ventang dengan omelan dari Papa.. huh!

sekian lama menunggu akhirnya seragam itu selesai di cuci
 langsung mengesukanya dengan strika panas dan baju itu
 di dengan keadaan setengah basa asap pun mengempul
 tersebut. setelah selesai aku buru-buru dan mengambil

gambil tas dan memakai sepatu, aku pun segera berangkat diantara itu aku berpamitan dan mecium tangan mama seraya mengucapkan "Assalamu Alaikum mah, aku berangkat."

tepat pukul 07.15 aku tiba di sekolah aku berpamitan pada anggun berlari masuk kedalam gedung yang sudah dipastikan aku memasuki koridor sekolah dan melihat koridor itu nampak memandangi mata pelajaran sudah di mulai pada sedak 15 berdiri di depan kelasku dan aku baru sadar bahwa jam itu adalah mata pelajaran B. Inggris, dengan berani ketuk pintu bukannya seraya mengucapkan salam.

melihat semua temanku memandangi dan mengguruku dengan kearahku yang datang terlambat ini, aku pun masuk dan bersalam kepada guruku dia berkata "You have English, why do you come late today? Tutur tu minda guruku apor tergera - Gasa karena berlari dari gerbang sekolah semua aku mengungkapkan alasanku I'm sorry miss, I came late because I late "terongku" oke my friend" Perinta ms. swetika dan langsung ketempat dudukku, beruntung aku tidak di nyalahin pikir akan disuruh melakukan sesuatu tadi, nyatanya untuk saja aku bisa bahasa Inggris sehingga aku itu kekusahan jika di tanya.

hari ini benar-benar hari yang kurang menyenangkan bangun kesiangin baju seragam bahkan di cuci, diomongin diambil sekolah, ibarat kata pepatah sudah jatuh tarung pulu, malayu nangkaku

kejadian ini menyadarkanaku kalau aku harus ini dan Rajin, harus merencanakan semua kegiatan malam harinya, bangun lebih pagi, aku sangat berterima kasih pada mama yang sudah mencuci baju seragam Pramuka pat kilat dan juga kepada papa yang sudah mengantarkan ke sekolah setiap hari, aku tidak akan menyalah lagi."

Tamat.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 908/PPs-MPD/C.3-II/VIII/1437/2016
Lamp. :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

03 Zulqada 1436 H
06 Agustus 2016 M.

Kepada Yth,
Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPM D Prov. Sul-Sel
di
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar:

Nama : Abdul Sabur
NIM : 105.04.09.092.14
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : *Peningkatan Keretampilan Menulis Teks Cerpen dengan Penerapan Model Pembelajaran Moody pada Siswa Kelas V SDN 137 Pinrang*

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai lokasi yang akan diteliti.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. M. Idris Said D.M., M.Pd.
NBM: 988



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 10973/S.01P/P2T/08/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Pinrang
Cq. Kepala BAPPEDA Kab. Pinrang

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 908/PPs-MPd/C.3-II/VIII/1437/2016 tanggal 05 Agustus 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ABDUL SABUR**
Nomor Pokok : 105 04 08 0823
Program Studi : **Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (C2)**
Alamat : **Jl. Sultan Alaudin No. 253, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul

" PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MOODY PADA SISWA KELAS V SDN 137 PINRANG "

~~Yang akan dilaksanakan dari Tanggal 08 Agustus s.d 08 Oktober 2016~~

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat Izin Penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberitkkan di Makassar
Pada tanggal : 08 Agustus 2016

A. M. YAMIN, SE., MS.
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Rango Rango Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth:
1. Direktur PPs UNISMUH Makassar;
2. Peringatan





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Bintang No. 01 Telp. (0421) 921066 Pinrang 91212

Pinrang, 13 September 2016

Nomor : 070.51/185/Litbang Bappeda
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN 137 Kab. Pinrang

di,
Pinrang

Dengan hormat,

Memenuhi maksud Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Unit Pelaksana Teknis - Pelayanan Perizinan Terpadu Nomor: 10973/S.01.P/P2T/08/2016 tanggal 08 Agustus 2016 perihal Izin Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi/tesis dengan judul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MOODY PADA SISWA KELAS V SDN 137 PINRANG". Adapun Mahasiswa/peneliti sebagai berikut:

Nama : **ABDUL SABUR**
No. Pokok : 105 04 09 092 14
Jurusan : **Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia**
Pekerjaan : **Mahasiswa (S2)**
Alamat : **Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar**
Waktu/penelitian : **Tgl. 08 Agustus s/d 08 Oktober 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, diharapkan kiranya dapat diberi bantuan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian atau pengambilan data sesuai kebutuhan yang diperlukan. Dengan ketentuan:

1. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan (sesuai jadwal)
2. Ketentuan Peraturan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Penelitian Pengembangan dan IPTEK dan Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan pada lingkup Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan adat istiadat dan potensi inovasi unggulan daerah.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hard copy dan soft copy hasil penelitian kepada Bupati Pinrang Cq Kepala Bappeda (Bidang penelitian, pengembangan dan statistik) Kab. Pinrang dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sul-Sel di Makassar.
5. Surat izin ini ditinjau kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan dan atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Kepala Bappeda
Kabid Penelitian, Pengembangan dan Statistik

Dr. Akbar Ardi
Pangkat: Pembina Tk.1
NIP: 19581229 197912 1 006

Tembusan :

1. Bupati Pinrang (sebagai laporan) di Pinrang;
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Pinrang di Pinrang;
3. Direktur PPs UNISSMUN Makassar di Makassar;
4. Tang bertanggung jawab untuk diketahui;
5. Tertinggal